

**PERAN KYAI DALAM MENGATASI KECENDERUNGAN  
PERILAKU MELANGGAR PERATURAN OLEH SANTRI  
PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN (PPTQ)  
AL-HUSNA SIDOMULYO JEKULO KUDUS  
TAHUN AJARAN 2014/2015**



**SKRIPSI**

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)  
Dalam Ilmu Tarbiyah

*Oleh:*

**ALI MUSTHA'IN**  
**110192**

---

---

**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS**

**JURUSAN TARBIYAH**

**TAHUN 2015**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

**NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Kepada

Yth. **Ketua STAIN Kudus**

Cq. Ketua Jurusan Tarbiyah

di –

**Kudus**

*Assalamu'alaikum Wr. Wb*

Diberitahukan dengan hormat, bahwa skripsi saudara : **Ali Mustha'in**, NIM: 110192, dengan judul **“PERAN KYAI DALAM MENGATASI KECENDERUNGAN PERILAKU MELANGGAR PERATURAN OLEH SANTRI PONDOK PESANTREN TAHFIDZUL QUR'AN AL-HUSNA SIDOMULYO JEKULO KUDUS TAHUN 2014”** pada jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam. Setelah dikoreksi dan diteliti sesuai aturan pembimbingan, maka skripsi dimaksud dapat disetujui untuk dimunaqosahkan.

Oleh karena itu, mohon dengan hormat agar naskah skripsi tersebut diterima dan diajukan dalam program munaqosah sesuai jadwal yang direncanakan.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb*

Kudus, 16 Juni 2015

Hormat Kami,

Dosen Pembimbing

**Drs. Thoifuri, M. Ag**

**NIP. 19671207 2000 03 1 001**



**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
KUDUS**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Nama : Ali Mustha'in  
NIM : 110192  
Jurusan/Prodi : Tarbiyah/ PAI  
Judul Skripsi : **"PERAN KYAI DALAM MENGATASI  
KECENDERUNGAN PERILAKU MELANGGAR  
PERATURAN OLEH SANTRI PONDOK PESANTREN  
TAHFIDZUL QUR'AN AL-HUSNA SIDOMULYO  
JEKULO KUDUS TAHUN 2014"**

Telah dimunaqasahkan oleh Tim Penguji Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus pada tanggal :

**27 JUNI 2015**

selanjutnya dapat diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.1) dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.


Kudus, 27 Juni 2015

Ketua Sidang/Penguji I




**Dr. Hi. Umma Farida, Lc., M.A.**  
NIP. 19790327 200312 2 001

Dosen Pembimbing



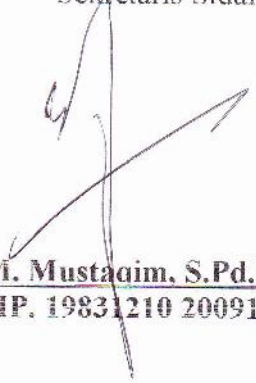
**Drs. Thoifuri, M. Ag**  
NIP. 19671207 2000 03 1 001

Penguji II



**Rini Dwi Susanti, M.Ag., M.Pd**  
NIP.19740828 200501 2 008

Sekretaris Sidang



**M. Mustaqim, S.Pd.I., M.M.**  
NIP. 19831210 200912 1 005

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa segala sesuatu yang tertulis di dalam karya ilmiah ini benar-benar hasil karya sendiri. Menyatakan juga dengan penuh tanggung jawab bahwa pendapat atau temuan ilmiah yang sudah paten berstandar milik orang lain dikutip dan diambil substansinya atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Kudus, 19 Juni 2015

Penulis,



**Ali Mustha'in**  
**NIM. 110192**



## MOTTO

قُلْ إِنْ ضَلَلْتُ فَإِنَّمَا أَضِلُّ عَلَىٰ نَفْسِي وَإِنِ اهْتَدَيْتُ فَبِمَا يُوحَىٰ إِلَيَّ

رَبِّي إِنَّهُ سَمِيعٌ قَرِيبٌ ﴿٥٠﴾

Katakanlah: "Jika aku sesat Maka Sesungguhnya aku sesat atas kemudharatan diriku sendiri; dan jika aku mendapat petunjuk Maka itu adalah disebabkan apa yang diwahyukan Tuhanku kepadaku. Sesungguhnya Dia Maha mendengar lagi Maha Dekat".

(QS.Saba':50)<sup>1</sup>



<sup>1</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat:59, Departement Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV. Penerbit J-Art, Bandung, 2005, hlm.435

## PERSEMBAHAN

Dengan hati yang berat, hanya sekedar menyampaikan makna yang terpetik hari ini untuk mempersembahkan makna yang terpetik hari ini untuk mempersembahkan goresan tinta yang masih sangat jauh dari kata sempurna ini kepada:

- ❖ Pa'e dan Ma'e dengan kasih sayangnya yang selalu rela berkorban dan rela memberikan segala sesuatu kepada anak-anak bengalnya tanpa sedikitpun pamrih.
- ❖ Pak Dhe dan Bu Dhe, Guru sejati yang selalu tulus dan tidak pernah mengenal kata lelah dalam membimbing, melatih, dan mendidik para santri dan keponakan-keponakannya.
- ❖ Saudara serahim yang masih terus-menerus berjuang menemukan dirinya.
- ❖ Seluruh kerabat dan sanak famili yang tidak bisa saya cantumkan satu-persatu, yang sudah barang tentu selalu memberikan dukungan dan do'anya.
- ❖ Teman-temanku dari akademik maupun non akademik senada seirama yang selalu memberikan suntikan energi.
- ❖ Semua orang yang berpengaruh dalam hidup saya. Karena berkat dukungan kalian semua saya masih bisa survive sampai detik ini; dan,
- ❖ Semua pihak yang sudah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Untuk semuanya yang luar biasa, saya ucapkan banyak terima kasih. Semoga Allah membalas dengan sebaik-baik balasan. Amin.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* *robbil 'alamin*, segala puji hanya bagi Allah, Tuhan semesta alam yang telah memberikan peneliti kesempatan menjadi bagian dari ciptaannya dan memberikan kekuatan kepada peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurah kepada beliau *Insan Kamil*, Baginda Rosulillah Muhammad SAW yang mengajarkan kita untuk terus mengevaluasi diri demi pertanggungjawaban *fi yaumul hisab* yang telah dijanjikan.

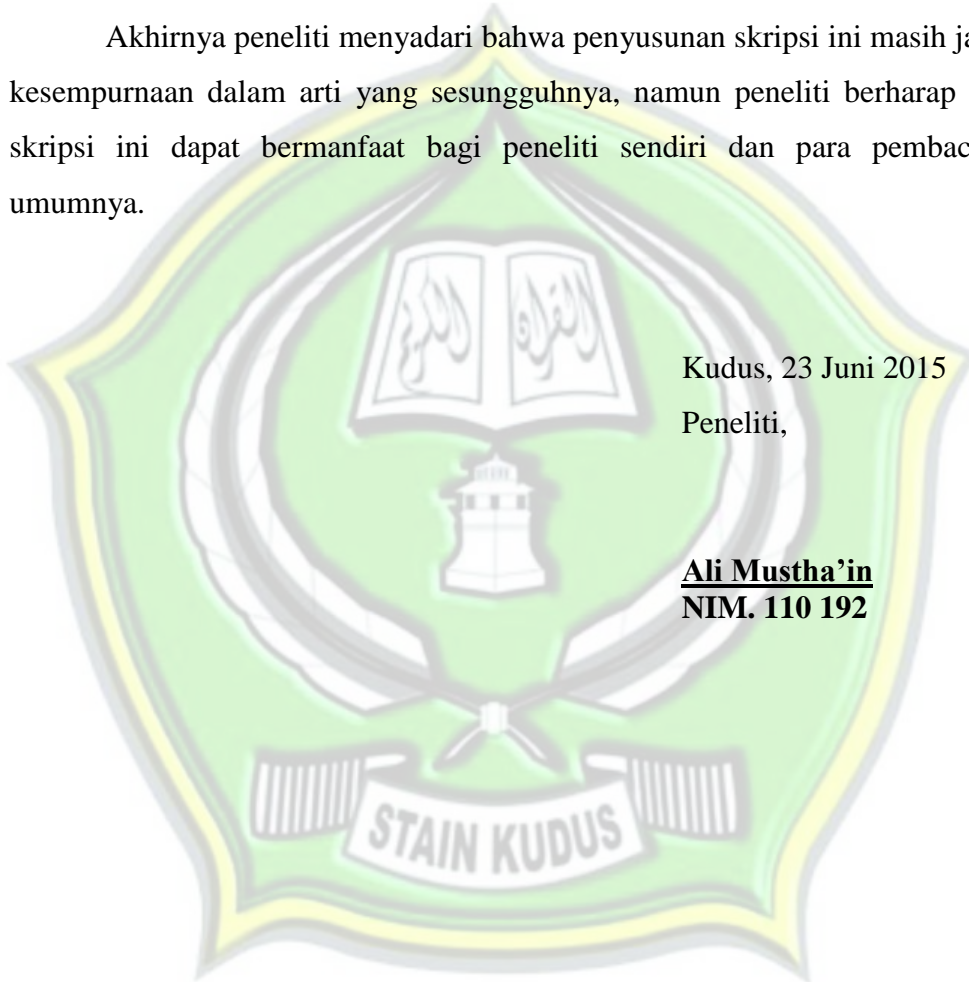
Skripsi berjudul **“Studi Analisis Peran Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan oleh Santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an (PPTQ) Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2014/2015 ”** ini tidak akan terwujud tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Fathul Mufid, M.S.I, selaku Ketua STAIN Kudus yang telah merestui pembahasan skripsi ini.
2. Kisbiyanto, S.Ag., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus yang telah memberikan izin pembahasan skripsi ini.
3. Drs. Thoifuri, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Mas’udi, S.Fil.I, M.A., selaku Kepala Perpustakaan STAIN Kudus yang telah memberikan izin dan layanan perpustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Ihsan, M.Ag selaku Dosen Wali Studi yang telah memberikan pengarahan selama menjadi mahasiswa STAIN Kudus.
6. Seluruh dosen di STAIN Kudus yang telah membekali peneliti berbagai pengetahuan sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini dan menjadi manusia yang lebih luas cakupannya daripada sebelumnya.
7. KH. Abdul Rohman selaku pengasuh PPTQ Al-Husna yang telah memberikan izin penelitian dalam penyusunan skripsi ini.

8. Seluruh keluarga besarku yang telah memberikan doa dan dorongan dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga amal baik mereka semua di atas dan juga semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, mendapat balasan pahala yang berlipat ganda di sisi Allah SWT. *Amin ya rabbal alamin...*

Akhirnya peneliti menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dalam arti yang sesungguhnya, namun peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri dan para pembaca pada umumnya.



Kudus, 23 Juni 2015

Peneliti,

**Ali Musta'in**  
**NIM. 110 192**



**ABSTRAK**

**Ali Mustha'in (110192).** *Studi Analisis Peran Pengasuh (Kyai) Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan Oleh Santri (Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an) PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2014/2015.*

Penelitian ini adalah tentang bagaimana peran pengasuh pondok pesantren (Kyai) dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus. Termasuk di dalamnya pula faktor-faktor pendukung dan penghambat serta upaya-upaya yang dilakukan Kyai untuk mengatasinya.

Pendekatan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi yang diperoleh langsung dari informan yaitu pengasuh Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna beserta para Ustadz dan pengurus-pengurusnya.

Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus tahun ajaran 2014/2015, (2) Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus tahun ajaran 2014/2015.

Hasil dari penelitian peran pengasuh pondok pesantren (Kyai) dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus tahun ajaran 2014/2015 ini adalah meliputi tiga hal, yaitu: Kyai sebagai pemimpin, Kyai sebagai muballigh, dan Kyai sebagai pendidik. Sebagai pemimpin, Kyai berperan sebagai pemimpin umat yang dapat mengayomi seluruh santrinya. Sebagai muballigh, Kyai berperan dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar melalui kegiatan pengajian dengan metode *bil maqol* dan *bil hal*. Sedangkan sebagai pendidik, peran Kyai yaitu menyampaikan materi-materi pelajaran tentang kitab-kitab salaf melalui metode ceramah, teladan, nasihat, dan metode pembiasaan.

Adapun kendala atau faktor penghambat yang dihadapi Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus adalah keadaan santri yang heterogen. Kyai berusaha untuk menerapkan beberapa tindakan, antara lain yaitu: penanaman nilai-nilai religious, membiasakan perilaku disiplin, dan menanamkan sikap tanggung jawab.

*Kata Kunci: Peran, Pengasuh, Perilaku Melanggar, Peraturan, Santri*

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL DAN GAMBAR.....	xii
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan Penelitian.....	8
E. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II : KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Peran Kyai di Pondok Pesantren.....	10
1. Peran Kyai di Pondok Pesantren.....	10
2. Fungsi Kyai di Pondok Pesantren.....	11
B. Teori Kedisiplinan.....	12
1. Pengertian Kedisiplinan.....	12
2. Indikator Kedisiplinan.....	15
3. Proses Pembentukan Kedisiplinan Santri.....	17
C. Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan.....	19
1. Pengertian Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan...	19
2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Melanggar Peraturan..	21
D. Penelitian Terdahulu.....	22
E. Kerangka Berfikir.....	24

## BAB III : METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
B. Sumber Data.....	29
C. Metode Pengumpulan Data.....	30
D. Teknik Analisis Data.....	30
E. Uji Keabsahan Data.....	32

## BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Umum Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus.....	36
1. Sejarah Berdiri.....	36
2. Letak Geografis.....	37
3. Struktur Organisasi.....	38
4. Keadaan Ustadz dan Santri .....	39
a. Keadaan Ustadz.....	39
b. Keadaan Santri.....	40
5. Keadaan Sarana dan Prasarana .....	41
B. Peran Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan oleh Santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus.....	42
1. Kyai Sebagai Pemimpin.....	43
2. Kyai Sebagai Muballigh.....	44
3. Kyai Sebagai Pendidik.....	45
C. Kendala yang Dihadapi Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan oleh Santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus.....	50
D. Upaya Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan oleh Santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus.....	52
1. Penanaman Nilai-Nilai Religius.....	52
2. Membiasakan Perilaku Disiplin.....	54
3. Menanamkan Sikap Tanggung Jawab.....	56

BAB V : PENUTUP

A. Simpulan.....	58
B. Saran-Saran .....	59
C. Penutup.....	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN





**DAFTAR TABEL DAN GAMBAR**

Tabel Ke-1 : Tentang Data Ustadz PPTQ Al-Husna.....	37
Tabel Ke-2 : Tentang Data Santri PPTQ Al-Husna Enam Tahun Terakhir.....	38
Tabel Ke-3 : Tentang Keadaan Sarana dan Prasarana PPTQ Al-Husna.....	40
Gambar 1.1: Tentang kerangka berfikir.....	23
Gambar 1.2: Tentang Grafik Santri PPTQ Al-Husna Enam Tahun Terakhir.....	39



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pesantren merupakan salah satu jenis lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang muncul bersamaan dengan datangnya walisongo yaitu sejak sekitar 300-400 tahun lalu. Keberadaannya berfungsi menjadi pusat belajar untuk mendalami ilmu agama (*tafaquh fiddin*) sebagai pedoman hidup dengan menekankan kepentingan moral dalam hidup bermasyarakat.<sup>1</sup> Dari sisi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islam-an tetapi juga merupakan sistem pendidikan yang tumbuh, lahir dan berkembang dari kultur yang bersifat indigenous, oleh karena itu pesantren mempunyai keterkaitan erat yang tidak dapat dipisahkan dengan komunitas lingkungannya.

Sepanjang fakta sejarah, pesantren selalu memperlihatkan peran yang tidak pernah netral atau pasif, akan tetapi senantiasa produktif dengan memfungsikan diri sebagai dinamisator perubahan sosial dalam setiap proses sejarah perjuangan bangsa serta sebagai tempat penyebaran dan sosialisasi agama Islam pada masa kolonial. Pesantren merupakan representasi dari institusi pembangkang terhadap kebijakan-kebijakan penjajah.<sup>2</sup> Dengan demikian keberadaan pesantren telah diakui ikut andil besar dalam sejarah perjuangan bangsa dan ikut dalam usaha mencerdaskan generasi bangsa.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang masih bisa survive sampai hari ini. Hal ini berbeda dengan lembaga pendidikan tradisional Islam di kawasan dunia muslim lainnya, dimana akibat gelombang pembaharuan dan modernisasi yang semakin kencang telah

---

<sup>1</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1997, hlm. 3

<sup>2</sup> Noer Muhammad Iskandar, *Pergulatan Membangun Pesantren*, PT Mencari Ridha Gusti, Bekasi, 2003, hlm. 125

menimbulkan perubahan-perubahan yang membawanya keluar dari eksistensi lembaga-lembaga pendidikan tradisional.<sup>3</sup>

Dalam sebuah pesantren, Kyai merupakan elemen yang paling esensial. Beliau merupakan figur sentralistik, otoritatif, dan pusat seluruh kebijakan. Kyai merupakan pemimpin tunggal yang memegang peran hampir mutlak. Beliau merupakan pusat kekuasaan tunggal yang mengendalikan sumber-sumber yang ada dan juga merupakan sumber utama apa yang berkaitan dengan kepemimpinan, ilmu pengetahuan dan misi pesantren.<sup>4</sup> Kyai merupakan pemimpin non-formal dan sekaligus pemimpin spiritual, serta memiliki posisi yang sangat dekat dengan kelompok-kelompok masyarakat. Dikatakan pemimpin non formal karena kyai tidak mendapatkan pengangkatan secara formal sebagai pemimpin, namun karena dia memiliki kualitas yang unggul, sehingga dapat mencapai kedudukan sebagai orang yang mampu mempengaruhi perilaku suatu kelompok atau masyarakat, baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.<sup>5</sup> Sebagai pemimpin masyarakat, Kyai memiliki jamaah komunitas dan massa yang diikat oleh hubungan yang erat dan ikatan budaya paternalistik. Petuah-petuahnya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jamaah, komunitas dan massa yang dipimpinnya.<sup>6</sup> Jelasnya, kyai menjadi seorang yang dituakan dan ditokohkan oleh masyarakat, atau menjadi bapak masyarakat terutama di desa.

Posisi kyai yang demikian menumbuhkan terbangunnya otoritas mutlak. Kekuasaan dan otoritas mutlak ini pada gilirannya menjadikan variasi pondok pesantren. Berbagai bentuk dan corak pesantren sebenarnya akibat dari kebijaksanaan kyai yang tak pernah seragam. Kebijaksanaan kyai

---

<sup>3</sup> Azyumardi Azra, Pendidikan Islam, *Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999, hlm, 95.

<sup>4</sup> Mastuhu, "*Kyai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia*", Mizan, Bandung: 1997, hlm. 259.

<sup>5</sup> Winardi, *Pemimpin dan Kepemimpinan Manajemen*, Alumni, Bandung, 1983, hlm. 57

<sup>6</sup> Faishol, *NU Gusdurisme dan Politik Kyai*, :Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta 1999, hlm. 39-40

tersebut lebih ditentukan oleh kapasiitas, kemampuan dan kecondongannya terutama dalam corak pendidikan pesantren yang diasuhnya.

Kyai menguasai dan mengendalikan seluruh sektor kehidupan pesantren. Keberadaan seorang Kyai dalam lingkungan pesantren laksana jantung bagi kehidupan manusia.<sup>7</sup> Ustadz, pengurus pondok, dan santri hanya dapat melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari Kyai. Beliau berhak menjatuhkan hukuman bagi santri-santrinya yang melanggar ketentuan-ketentuan titahnya menurut kaidah-kaidah normatif yang mentradisi di kalangan pesantren. Intensitas Kyai memperlihatkan peran yang sentralistik dan otoriter disebabkan karena Kyailah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal sebuah pesantren. Secara kultural kedudukan ini sama dengan kedudukan bangsawan feodal yang biasa dikenal dengan nama kanjeng di pulau Jawa. Kyai dianggap memiliki sesuatu yang tidak dimiliki orang lain di sekitarnya. Oleh karenanya hampir setiap Kyai yang ternama beredar legenda tentang keampuhannya yang secara umum bersifat magis.<sup>8</sup> Kyai betapapun tidak bisa begitu saja dipisahkan dari budaya feodalisme yang tumbuh di kalangan pesantren. Akhirnya tradisi feodalisme terasa sulit dihapus dari dalam pesantren itu sendiri.

Sebagai salah satu unsur dominan dalam kehidupan sebuah pesantren, Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karismatik dan keterampilannya. Segala bentuk kebijakan penyelenggaraan pendidikan, baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkannya, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas di luar maupun sistem pendidikan yang diikuti adalah wewenang mutlak Kyai. Berkaitan dengan penentuan kebijakan (policy) pendidikan, pengajaran, lebih-lebih menyangkut aspek manajerial, pihak lain

---

<sup>7</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002, hlm. 63.

<sup>8</sup> Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, CV. Dharma Bhakti, hlm. 20.



hanyalah sebagai pelengkap.<sup>9</sup> Maka wajar bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu pesantren semata-mata bergantung kepada kemampuan kepemimpinan pribadi Kyai.

Keberadaan seorang Kyai sebagai pimpinan pesantren, ditinjau dari segi tugas dan fungsinya dapat dipandang sebagai fenomena kepemimpinan yang unik. Dikatakan unik karena Kyai sebagai pimpinan sebuah lembaga pendidikan Islam tidak sekedar berfungsi menyusun kurikulum, membuat tata tertib, merancang system evaluasi, sekaligus melaksanakan proses belajar mengajar yang berkaitan dengan ilmu-ilmu agama di lembaga yang diasuhnya, melainkan bertugas sebagai pembina dan pendidik umat serta menjadi pemimpin masyarakat.<sup>10</sup>

Paparan di atas merupakan gambaran realitas kyai atau pengasuh pesantren tradisional yang sudah menjadi common sense bahwa pesantren lekat dengan figur kyai, figur sentral, otoritatif dan pusat seluruh kebijakan dan perubahan. Kebanyakan pesantren menganut pola “serba mono”, mono-manajemen dan mono-administrasi sehingga delegasi kewenangan ke unit-unit kerja yang ada dalam organisasi. Faktor nasab (keturunan) juga kuat sehingga yang bisa menjadi penerus kepemimpinan adalah anaknya yang dipercaya tanpa ada komponen pesantren yang berani memprotes.

Peran Kyai dalam pondok pesantren Al-Husna berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti adalah sebagai Pembina santri misalnya ketika santri melanggar peraturan misalnya, pulang tanpa izin, merokok di lingkungan pondok, membawa HP, terlambat mengaji, atau mempunyai masalah dengan santri lain, Kyai tidak langsung menegur atau memarahi santri tersebut, melainkan dengan cara menyuruh pengurus pondok terlebih dahulu untuk memberi peringatan. Jika sudah diberi peringatan sebanyak dua kali dan tidak perubahan, maka diserahkan kepada pengasuh (Kyai).

---

<sup>9</sup> Mujamil Oemar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2004, hlm.32.

<sup>10</sup> Imam Bawani, *Tradisionalisme Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993, hlm. 88

Kemudian Kyai memanggil santri yang melanggar peraturan tersebut dan menasehatinya tidak di depan santri lain, hal ini dimaksudkan untuk menjaga perasaan santri yang sedang dibimbing. Selain sebagai guru dan orang tua di pondok pesantren Al-Husna, Kyai juga mengajarkan kepada santri kitab-kitab salaf seperti *ta'limul muta'allim*, *taqrib*, *durusul fiqhiyah*, *aqidatul awwam*, dan lain-lain. Hal ini dimaksudkan untuk membina santri agar memiliki karakter yang baik dan memiliki *akhlaqul karimah*.

Adapun dalil tentang mena'ati peraturan yaitu dalam al-Qur'an surat An-Nisa' ayat: 59

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُوَلِي الْأَمْرِ مِنكُمْ

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu.*” (QS. An-Nisa’:59)<sup>11</sup>

Dalam sebuah hadits shohih juga diperintahkan untuk menaati peraturan, yaitu sebagai berikut:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ:  
مَنْ أَطَاعَنِي فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَا اللَّهَ وَمَنْ يُطِعْ أَمْرِي فَقَدْ  
أَطَاعَنِي وَمَنْ يَعْصِنِي فَقَدْ عَصَا نِي (رواه المسلم)

Artinya: “*Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a. dari Nabi SAW, Beliau bersabda: barang siapa mematuhi berarti mematuhi Allah. Barang siapa mendurhakaiku berarti mendurhakai Allah. Barang siapa mematuhi aparat pemerintahanku berarti mematuhi. Dan barang siapa mendurhakai aparat pemerintahanku berarti mendurhakaiku.*” (H.R. Muslim :1223)<sup>12</sup>

Karakter peserta didik (santri) dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti aspek fisik, intelegensi, bakat khusus, emosional, sosial kultural, dan

<sup>11</sup> Al-Qur'an Surat An-Nisa' ayat: 59, Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-Art, Bandung, 2005, hlm. 78

<sup>12</sup> Hadits riwayat Muslim nomor 1223. Zaki Ad-Din Abdul 'Azhim Al-Munzdiri, *Ringkasan Shahih Muslim*, Mizan, hlm. 706

komunikasi. Meskipun tampaknya karakteristik tersebut dibagi-bagi menjadi beberapa aspek, namun sebenarnya, karakteristik manusia tidak dapat dibagi-bagi secara nyata. Karena pada dasarnya, kepribadian yang ditunjukkan oleh setiap orang merupakan suatu keutuhan dan bukan merupakan bagian jumlah dari bagian-bagian. Dengan kata lain, setiap aspek akan berinteraksi dengan aspek lainnya. Sebagai contoh, kemampuan berkomunikasi atau kemampuan bahasa seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kemampuan intelektualnya, demikian juga kondisi emosinya. Namun, demi memudahkan kita untuk mempelajarinya, karakteristik tersebut kita bagi menjadi beberapa aspek. Perlu dipahami bahwa aspek tersebut merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar. Faktor tersebut pada umumnya dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.<sup>13</sup>

Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar. Namun ada kalanya satu faktor dapat digolongkan ke dalam faktor eksternal. Misalnya motivasi atau dorongan atas keinginan untuk belajar mungkin datang dari dalam diri peserta didik sendiri, tetapi juga mungkin dari luar. Jika berbicara tentang karakteristik peserta didik, sebenarnya berbicara tentang faktor-faktor internal karena pada dasarnya karakteristik tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor luar.<sup>14</sup>

Karakter santri di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus juga berbeda-beda mengingat banyaknya santri yang menuntut ilmu di pondok tersebut. Oleh karena itu, faktor internal berupa karakter santri juga berperan sangat penting dalam pembentukan karakter santri itu sendiri secara keseluruhan.

Berdasarkan observasi awal, karakter santri yang ditemui di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus memang bermacam-macam,

---

<sup>13</sup> Heru Mugiarto, *et.al.*, *Perkembangan Peserta Didik*, Dirjen Binbaga, Jakarta, 1994, hlm.4

<sup>14</sup> *Ibid*, hlm. 5



ada yang disiplin, ada yang kurang disiplin, ada pula yang memiliki keinginan tinggi untuk belajar, dan lain sebagainya. Karakter yang bermacam-macam ini perlu dibina dan dibimbing oleh Kyai agar menjadi santri dengan karakter yang baik. Sehingga tidak akan muncul lagi dari dalam diri santri kecenderungan perilaku untuk melanggar peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk menganalisis tentang “Studi Analisis Peran Pengasuh (Kyai) Dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan Oleh Santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun 2014”.

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan hasil pengayaan di lapangan bahkan sampai pada perolehan berkali-kali terdapat dimensi-dimensi menarik di lapangan, sehingga dari banyaknya dimensi tersebut untuk pembatasan lingkup penelitian maka perlu ditentukan fokus penelitian yaitu tentang peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna putra saja.

## **C. Rumusan Masalah**

Berangkat dari apa yang telah diungkapkan dalam latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti merumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 2014?
2. Kendala apa saja yang dihadapi oleh Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 2014?



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 2014.
2. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 2014.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat hasil penelitian merupakan wujud dari keberhasilan suatu penelitian untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Dalam penelitian yang penulis lakukan terdapat beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis:

##### **1. Manfaat Teoretis**

Secara teoretis manfaat dari penelitian ini diharapkan bisa menambah khasanah keilmuan terutama keilmuan di bidang pendidikan agama Islam khususnya di pondok pesantren.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Pesantren**

- 1) Sebagai wacana dan pengembangan keilmuan tentang pendidikan karakter.
- 2) Sebagai bahan masukan dan pertimbangan dalam pembentukan kedisiplinan santri.

###### **b. Bagi santri**

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya berperilaku disiplin.
- 2) Sebagai salah satu rujukan tentang dasar-dasar perilaku disiplin.

- c. Bagi masyarakat dapat memberikan kontribusi pada khasanah Pendidikan Agama Islam.



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Peran Kyai di Pondok Pesantren

##### 1. Peran Kyai di Pondok Pesantren

Kyai secara kebahasaan berarti “seseorang yang dipandang alim (pandai) dalam bidang agama Islam”. Kata Kyai bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan dari Bahasa Jawa yang berarti “yang agung, keramat, dan dituahkan”. Adapun menurut Haedar Ruslan Kyai berasal dari Bahasa Jawa Kuno “*Kiya-kiya*” yang artinya “orang yang dihormati”. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Kyai sudah mengalami penyempitan makna, di mana kata Kyai diartikan sebagai “sebutan bagi alim ulama (cerdik pandai dalam agama Islam)”.<sup>15</sup>

Namun pengertian paling luas di Indonesia, sebutan Kyai dimaksudkan untuk para pendiri dan pemimpin pesantren, yang sebagai muslim terpelajar telah membangkitkan hidupnya untuk Allah serta menyebarluaskan dan memperdalam ajaran-ajaran dan pandangan Islam melalui kegiatan pendidikan.<sup>16</sup>

Dengan demikian, Kyai adalah seorang ahli agama Islam (ulama’) yang mumpuni dalam bidang keagamaan walaupun ia tidak mempunyai pesantren. Kyai adalah orang memiliki ilmu khususnya ilmu agama, yang mampu membawa masyarakat menuju ke arah perubahan yang dinamis menuju terwujudnya kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Abdul Qadir Jaelani dalam bukunya yang berjudul *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia* menyebutkan bahwa seorang bisa dikatakan sebagai Kyai jika sudah memenuhi syarat sebagai berikut:

---

<sup>15</sup> Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, Kalimasada Press, Malang, 1993, hlm 13

<sup>16</sup> *Op. Cit.* hlm.14

1. Memahami Al-qur'an dan Al-hadits.
2. Memiliki kemampuan memahami situasi dan kondisi serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan dakwah.
3. Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajiban.
4. Mengabdikan seluruh hidupnya hanya kepada Allah.
5. Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat.
6. Menunaikan segenap tugas dan kewajiban atas landasan iman dan taqwa kepada Allah dengan penuh rasa tanggung jawab.
7. Berakhlak mulia, ikhlas dan sabar, tawakkal dan istiqomah.
8. Tidak takut selai kepada Allah.
9. Berjiwa *ittisar* (Mendahulukan kepentingan ummat diatas kepentingan diri sendiri)
10. Berfikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana, lapang dada, dan penuh dedikasi.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, pengertian peran Kyai yang dalam hal ini adalah aktifitas mempengaruhi orang/santri dengan segala pengetahuan, ketrampilan, dan kebijaksanaannya untuk dapat bekerja sama dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

## 2. Fungsi Kyai di Pondok Pesantren

Dalam Al-Qur'an, kata Kyai berasal dari bahasa Arab عالم yang mempunyai bentuk plural علماء, yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap. Dalam al-Qur'an terdapat dua kata ulama yaitu pada surat Fatir ayat: 28, yaitu:

إِنَّمَا يَخْشَى اللَّهَ مِنْ عِبَادِهِ الْعُلَمَاءُ<sup>ق</sup>

Artinya: "Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama"

<sup>17</sup> Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam Di Indonesia*, PT. Bina Ilmu, Surabaya, 1990. hlm. 3



Kemudian yang kedua adalah dalam surat Asy-Syu'ara:197, yaitu sebagai berikut:

أَوْ لَمْ يَكُنْ لَهُمْ آيَةٌ أَنْ يَعْلَمَهُوْ عَلَّمُوا بَنِي إِسْرَائِيلَ ﴿١٩٧﴾

Artinya: *“Dan Apakah tidak cukup menjadi bukti bagi mereka, bahwa Para ulama Bani Israil mengetahuinya”*

Yang dimaksud dengan ulama dalam ayat di atas ialah orang-orang yang mengetahui kebesaran dan kekuasaan Allah. Sebagai orang yang berpengetahuan, ulama' tidak saja memiliki tanggung jawab ilmiah dalam pengertian kesahihan dan validitas serta kredibilitas ilmiahnya, namun juga tanggung jawab secara moral dan sosial budaya setempat, sebagaimana ditegaskan oleh Nabi dalam sebuah hadits yang telah cukup dikenal bahwa “ulama adalah sebagai pewaris Nabi”.<sup>18</sup>

Kyai berfungsi sebagai seorang ulama', artinya ia menguasai pengetahuan dalam tata masyarakat Islam dalam menafsirkan peraturan-peraturan dalam hukum agama. Kyai juga guru, baik dalam rangka mengajarkan kitab-kitab agama, dalam rangka ceramah, diskusi secara teratur, dan berkumpul dalam pengajian untuk mengetahui penafsiran serta pendapatnya tentang peristiwa-peristiwa penting masyarakatnya.

Menurut Munawar Fuad Noeh menyebutkan bahwa ciri-ciri ulama' antara lain yaitu:

1. Tekun beribadah (baik yang wajib maupun yang sunnah).
2. Zuhud (melepaskan diri dari ukuran dan kepentingan materi duniawi).
3. Memiliki ilmu akhirat (ilmu agama dalam kadar yang cukup).
4. Mengerti kemaslahatan masyarakat (peka terhadap kepentingan umum), dan

<sup>18</sup> *Ibid*, hlm. 5

5. Mengabdikan seluruh ilmunya untuk Allah SWT, niat yang benar dalam berilmu dan beramal.<sup>19</sup>

Sedangkan menurut Imam Ghazali sebagaimana yang dikutip oleh Badrudin membagi ciri-ciri seorang Ulama' antara lain yaitu:

1. Tidak mencari kemegahan dunia dengan menjual ilmunya dan tidak memperdagangkan ilmunya untuk kepentingan dunia. Perilakunya sejalan dengan ucapannya dan tidak menyuruh orang berbuat kebaikan sebelum ia mengamalkannya.
2. Mengajarkan ilmunya untuk kepentingan akhirat, senantiasa dalam mendalami ilmu pengetahuan yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah SWT, dan menjauhi segala perdebatan yang sia-sia.
3. Mengejar kehidupan akhirat dengan mengamalkan ilmunya dan menunaikan berbagai ibadah.
4. Menjauhi godaan penguasa jahat.
5. Tidak cepat mengeluarkan fatwa sebelum ia menemukan dalilnya dari Al-Qur'an dan As-Sunnah.
6. Senang kepada setiap ilmu yang dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cinta kepada musyahadah (ilmu untuk menyingkap kebesaran Allah SWT), muraqabah (ilmu untuk mencintai perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya), dan optimis terhadap rahmat-Nya.
7. Berusaha sekuat-kuatnya mencapai tingkat haqqul-yaqin.
8. Senantiasa khasyiah kepada Allah, takzim atas segala kebesaran-Nya, hidup sederhana, dan berakhlak mulia terhadap Allah maupun sesamanya.
9. Menjauhi ilmu yang dapat membatalkan amal dan kesucian hatinya.
10. Memiliki ilmu yang berpangkal di dalam hati, bukan di atas kitab. Ia hanya taklid kepada hal-hal yang telah diajarkan Rasulullah SAW.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Fuad Munawar Noeh dan Mastuki HS, *Menghidupkan Ruh Pemikiran KH.Ahmad Siddiq*, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2002. Hlm. 102

Kyai yang mengajarkan mata pengajian bersifat aplikatif, dalam arti harus diterjemahkan dalam perbuatan sehari-hari. Sang kyai sangat besar perhatiannya terhadap kemampuan santri untuk mengaplikasikan pelajaran yang diterimanya “karena hampir tidak ada bidang kehidupan yang tidak disentuh oleh aplikasi pengajian yang diberikan dari cara-cara menyucikan diri untuk melakukan ibadah ritual hingga kepada ketentuan procedural tata niaga yang diperkenankan oleh agama, maka pemberian pengajian oleh sang kyai kepada santrinya sama saja artinya dengan sebuah proses pembentukan tata nilai yang lengkap, dengan cara penilaian dan orientasinya sendiri. Nilai-nilai (*mores*) yang tercipta dalam bentuk serangkaian perbuatan sehari-hari inilah yang dikenal dengan nama “cara kehidupan santri”.<sup>21</sup>

## **B. Teori Kedisiplinan**

### **1. Pengertian Kedisiplinan**

Kedisiplinan merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting. Maka tidak heran manakala banyak persoalan yang timbul karena seseorang tidak berdisiplin pada diri sendiri serta ketidaktahuan akan disiplin itu sendiri. Banyak para ahli yang mendefinisikan tentang kedisiplinan sebagaimana akan diuraikan sebagai berikut.

Menurut Hasan Langgulung berpendapat bahwa disiplin itu adalah proses pelajaran. Sebagai suatu proses pelajaran, maka ia tunduk pada hukum undang-undang yang berlaku pada proses itu. Diantara syarat-syarat berlakunya pelajaran ialah adanya rangsangan (stimulus), adanya partisipasi yang aktif dari pihak pelajar dan adanya peneguhan

---

<sup>20</sup> Hsubky Badruddin, *Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman*, Gema Insani Press, Jakarta, 1995. Hlm. 57

<sup>21</sup> Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002. Hlm. 44

(*reinforcement*) baik positif kalau pelajar itu mau dihilangkan atau dilemahkan.<sup>22</sup>

Kemudian kalau ditinjau dari sudut pandang agama, cendekiawan Nurcholis Madjid mengatakan bahwa disiplin sebagai sejenis perilaku taat dan patuh yang sangat terpuji. Kepatuhan tersebut merupakan keikutsertaan yang bertanggung jawab dalam melaksanakan hal-hal yang terpuji dan tidak melanggar larangan Allah SWT. Ketaatan tersebut dilakukan secara sadar, ikhlas, lahir dan batin, sehingga timbul rasa malu untuk melanggarnya. Dan apabila melanggarnya akan terkena sanksi, baik sanksi terhadap sesama manusia maupun sanksi Tuhan. Oleh karena itu, ada rasa takut untuk melanggar peraturan dan norma yang berlaku tersebut, sehingga seseorang akan selalu bersikap disiplin untuk tidak meninggalkan peraturan yang ada.<sup>23</sup>

## 2. Indikator Kedisiplinan

Disiplin pada anak dapat dipupuk dengan memberikan tata tertib yang mengatur si anak. Tata tertib disertai pemberian pengawasan dan pemberian pengertian pada setiap pelanggaran, tentunya akan menimbulkan rasa keteraturan dan disiplin diri. Sebagaimana yang diungkapkan Yakub dalam bukunya *Etika Islam*, menjelaskan bahwa “salah satu kewajiban terhadap diri sendiri adalah menempa dan melatih diri sendiri untuk membina disiplin diri”.<sup>24</sup>

Disiplin merupakan salah satu cara untuk mengendalikan segala perbuatan seseorang sehingga sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada. Singgih D. Gunarsa mengatakan bahwa seseorang dikatakan disiplin

---

<sup>22</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1985, hlm.160.

<sup>23</sup> Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1995, hlm. 88

<sup>24</sup> Hamzah Yakub, *Etika Islam*, CV. Diponegoro, Bandung, 1981, hlm. 180



apabila bisa memahami arti penting disiplin dan melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari, yaitu antara lain sebagai berikut:

- a. Meresapkan pengertian dan pengetahuan antara lain mengenai hak orang lain.
- b. Mengerti dan segera menjalankan kewajiban dan secara langsung mengerti larangan-larangan.
- c. Mengerti mengendalikan diri (keinginan) dan berbudi sesuai aturan tanpa merasa terancam oleh hukuman.
- d. Mengorbankan kesenangan sendiri tanpa peringatan orang lain.<sup>25</sup>

Dengan demikian disiplin diperlukan pembiasaan atau sifatnya secara kontinyu artinya apabila seseorang dibiasakan untuk melakukan hal-hal dengan tertib, baik dan teratur, maka dengan sendirinya ia akan melakukan setiap hal dengan baik, tertib dan teratur. Disamping pembiasaan, maka sedikit demi sedikit harus diberi penjelasan tentang pentingnya peraturan yang diterapkan hingga akhirnya timbul kesadaran akan pentingnya nilai dan fungsi peraturan pada individu. Apabila hal tersebut telah terjadi berarti telah tumbuh *self discipline* atau disiplin diri sendiri.

Adapun indikator kedisiplinan bagi santri PPTQ Al-Husna Putra Sidomulyo Jekulo Kudus, yaitu santri bisa dikatakan disiplin apabila telah menjalankan semua kewajiban dan meninggalkan larangan-larangan yang telah ditentukan oleh pengasuh pondok pesantren. Kewajiban-kewajiban tersebut antara lain yaitu:

1. Bagi santri baru harus sudah mendapat izin dari pengasuh.
2. Bagi santri baru wajib menunjukkan dan menyerahkan identitas dirinya (nama, alamat, ijazah terakhir beserta foto copynya)

---

<sup>25</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, Gunung Mulia, Jakarta, 1987, hlm.

3. Wajib berjama'ah lima waktu dengan persiapan sebaik mungkin sesuai syara', lima menit sebelum dimulai.
4. Mengikuti pengajian yang diadakan dan mengikuti jam belajar : pagi jam 08.00-10.00 dan malam jam 19.00-21.00 kecuali hari-hari libur (hari Jum'at dan HBI).
5. Mengadakan tadarus bersama pada hari-hari yang sudah ditentukan pengurus.
6. Jika keluar dari lingkungan pondok harus seijin seksi keamanan dengan berpakaian santri (menutup aurat dan berpeci).
7. Wajib berada di lingkungan pondok mulai jam 18.00 sampai setelah jama'ah sholat subuh.
8. Menjaga nama baik pondok (bersopan santun sepanjang waktu meskipun sudah pulang ke kampung halaman).

Adapun larangan-larangan yang harus ditinggalkan adalah sebagai berikut:

1. Dilarang berhubungan dengan lawan jenis sesuai syara'.
2. Dilarang ghosob, mencuri, berkelahi, dan umumnya segala sesuatu yang dilarang agama.
3. Dilarang menerima siapapun selain santri Al-Husna pada jam malam (jam 18.00-Subuh), kecuali sudah mendapatkan ijin dari pengurus.
4. Dilarang merokok di lingkungan pondok khususnya bagi yang masih sekolah.
5. Dilarang membawa telepon genggam (HP).
6. Dilarang membuat gaduh dan mengganggu ketenangan khususnya tetangga.

### **3. Proses Pembentukan Kedisiplinan Santri**

Pribadi manusia adalah suatu perwujudan yang kompleks dengan unsur-unsur psikis meliputi intelegensi, kemauan, tingkah laku, dan aspek-aspek fisis. Keseluruhan aspek-aspek itu sebagian satu integritas organis

dengan segala daya kemampuan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan lingkungan fisis adalah pribadi orang itu. Disiplin merupakan salah satu aspek tingkah laku terkait dengan kepribadian manusia, maka disiplin harus ditanamkan dan ditimbulkan dalam diri setiap individu, sehingga akhirnya disiplin tersebut akan tumbuh di hati sanubari individu itu sendiri.

Untuk itu dalam menjamin partisipasi santri sebagai pihak pelajar dan untuk mengekalkan pelajaran yang baru diterima, haruslah diteguhkan (*reinforced*) baik dari luar seperti angka ujian, grade (memberi nilai tinggi) dan lain-lain lagi atau dari dalam, artinya santri sendiri merasa tanpa adanya ganjaran dari luar, inilah yang berlaku pada "*internalization of value*". Kalau itu berlaku maka terjadilah *self discipline*, seorang merasa puas kalau melaksanakan suatu amal yang sejalan dengan nilainya dan merasa kalau tidak berbuat demikian, seperti dalam sebuah hadits yang mengatakan bahwa salah satu perkara yang dapat diingat dari pada amalan di dunia ini adalah "ketentraman jiwa sewaktu sembahyang", sebab perbuatan itu sendiri sudah merupakan ganjaran (*rewarding be it self*).

Dalam konteks sosialisasi internalisasi (pengajaran atau pelajaran), dimana hubungan antara keduanya tidak terwujud, maka terjadilah ketiadaan disiplin, sebab apa yang di sosialisasikan kepada pelajar tidak di internalisasikan, atau apa yang diajarkan kepadanya tidak dipelajarinya, atau dikekalkan dalam dirinya. Jadi orang-orang yang bertugas disiplin itu sendiri harus berdisiplin, sesuai dengan apa yang dibuatnya. Jadi secara fundamental dalam pembentukan *self discipline* itu yang mengandung aspek ganjaran sendiri (*self rewarding*) atau hukuman sendiri (*self punishment*) atau perasaan berdosa bila melakukan perbuatan tidak disiplin.<sup>26</sup>

---

<sup>26</sup> *Op. Cit.*, Hasan Langgulung, hlm. 161.

Menurut Singgih D. Gunarsa, mengemukakan cara-cara menumbuhkan kedisiplinan adalah sebagai berikut:

- a. Cara otoriter yaitu memutuskan aturan-aturan atau batasan-batasan yang mutlak harus ditaati oleh individu, maka individu tersebut harus patuh, tunduk, serta tidak ada pilihan lain sesuai dengan kehendaknya sendiri. Jika individu tersebut tidak mematuhi aturan tersebut, maka ia akan diberi sanksi.
- b. Cara bebas yaitu membiarkan individu mencari dan memainkan sendiri tata cara yang memberi batasan-batasan dari tingkah lakunya. Pada cara ini kontrol terhadap individu lebih longgar, hanya saja pada hal yang dianggap melebihi batas bisa diambil tindakan.
- c. Cara demokratis yaitu memperhatikan dan menghargai kebebasan individu, keinginan dan pendapat individu diperhatikan. Bila hal tersebut sesuai dan tidak melanggar norma, maka disetujui dan dilaksanakan. Sebaliknya bila keinginan dan pendapatnya tidak sesuai dengan norma, maka harus diterangkan secara rasional dan obyektif, sambil meyakinkan bahwa perbuatannya salah.<sup>27</sup>

### **C. Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan**

#### **1. Pengertian Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan**

Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “kecenderungan” mempunyai arti kecondongan hati, keinginan (kesukaan) akan suatu hal.<sup>28</sup> Sedangkan perilaku melanggar peraturan bisa juga disebut dengan perilaku menyimpang. Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) kata “menyimpang” diartikan sebagai tindakan yang menyalahi kebiasaan atau menyeleweng dari hukum negara atau ajaran agama.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Gunung Mulia, Jakarta, 1987, hlm. 46

<sup>28</sup> Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 2005,

<sup>29</sup> *Ibid*, hal. 1351



Paul B. Horton menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah perilaku yang dinyatakan sebagai pelanggaran-pelanggaran terhadap norma-norma kelompok ataupun masyarakat. Bruce J. Cohen berpendapat bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat. Robert M. Z Lawang menyatakan bahwa perilaku menyimpang adalah semua tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam suatu sistem sosial dan menimbulkan usaha darimereka yang berwenang dalam sistem tersebut untuk memperbaiki perilaku tersebut.<sup>30</sup>

Jadi, kecenderungan perilaku menyimpang santri Al-Husna putra bisa dimaknai sebagai sikap pelanggaran terhadap norma-norma akibat tidak berhasilnya santri dalam menyesuaikan diri terhadap kehendak pengasuh pondok pesantren (kyai) melalui peraturan-peraturan yang sudah ditetapkan. Membuang sampah sembarangan menjadi salah satu contoh yang kasat mata. Kalau memang benar bahwa ini adalah penyimpangan yang dilakukan oleh segelintir santri tentu kita masih bisa bernafas lega. Karena berarti secara umum membiasakan hidup bersih adalah tabiat utama ajaran Islam, khususnya di kalangan pesantren yang notabene selalu disebutkan bahwa kebersihan adalah sebagian daripada iman.

Selain masalah kebersihan, adalah lagi masalah yang cukup vital yaitu merokok di lingkungan pondok khususnya bagi yang masih usia sekolah. Memang rokok dan kopi hitam sangat identik dengan dunia pesantren, seperti satu kesatuan yang sangat sulit untuk dipisahkan. Akan tetapi biar bagaimanapun juga merokok di dalam lingkungan pondok merupakan perilaku yang tidak etis dilakukan oleh seorang yang berpredikat sebagai santri yang notabene mencari berkah dari sang kyai, terlebih lagi bagi santri di bawah usia 17 tahun.

---

<sup>30</sup> Anggara Acep Derby Yudha, *Perilaku Menyimpang* <http://acepcyber.blogspot.com/2012/07/perilaku-menyimpang-sosiologi.html>, diunduh pada 06-12-14.

Satu lagi bentuk pelanggaran yang bisa dikatakan masuk dalam kategori darurat adalah membawa Hp. Membawa Hp dilarang karena ketika seseorang sedang asik bermain Hp maka dia akan berlarut-larut. Sehingga lupa dengan tugas utamanya sebagai satri. Hal inilah yang akhirnya membuat seseorang menjadi malas untuk melakukan kegiatan lainnya. Memang seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih dimana internet sudah menjadi kebutuhan primer bagi setiap individu ini, bagaikan dua mata pisau yang sama tajam. Di satu sisi memberikan banyak manfa'at akan tetapi di sisi lain memberikan efek negatif yang tidak bisa kita sepelekan.

Beberapa contoh pelanggaran di atas sekilas memang tampak biasa. Namun bukan berarti kita menganggapnya sebagai sesuatu yang wajar, karena sekecil apapun bentuk penyimpangan harus sedini mungkin kita antisipasi dan ketika itu telah terjadi maka kita harus segera mengambil tindakan, ibarat penyakit harus segera diobati.

## **2. Faktor Penyebab Terjadinya Perilaku Melanggar Peraturan**

Perilaku melanggar peraturan atau menyimpang yang dikatakan di depan bukanlah tindakan yang terjadi secara mendadak atau spontan, melainkan suatu suatu tindakan seseorang yang telah mengalami pertimbangan dan perjalanan dari waktu ke waktu yang lain, bahkan dapat dikatakan bahwa perilaku melanggar peraturan atau menyimpang dapat terjadi karena pertimbangan tertentu. Artinya, perilaku melanggar peraturan atau menyimpang bukanlah perilaku yang netral tanpa dipengaruhi oleh banyak factor, melainkan perilaku yang dipengaruhi oleh berbagai factor dalam kehidupan tersebut.

Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya perilaku melanggar peraturan atau menyimpang, antara lain sebagai berikut:

1. Anomi: yaitu kebingungan yang terjadi akibat tidak jelasnya norma mana yang berlaku.

2. Inovasi : yaitu penemuan ide atau gagasan baru atau inovasi ini dapat berupa hasil teknologi modern. Dalam menerima inovasi tersebut sangat mungkin orang dianggap melakukan penyimpangan social karena perilaku yang dilakukan dalam menanggapi inovasi tersebut masih dianggap ganjil oleh masyarakat.
3. Gangguan mental: dalam hal ini ada yang dibawa sejak lahir berupa kondisi mental yang tidak normal, biasanya disebut sebagai orang yang abnormal, atau dapat juga terjadi karena beban yang terlalu berta sehingga seseorang menderita stres. Stress biasanya terjadi secara sosiologis karena perbedaan yang tinggi antara harapan dan kenyataan. Mereka yang mengalami gangguan mental sering melakukan tindakan yang aneh dari kebiasaan yang ada.
4. Perubahan social dan modernisasi. Seseorang yang tidak dapat mengikuti perkembangan zaman dapat mengalami *cultural lag* atau ketinggalan budaya, suatu keadaan dimana kebudayaan material lebih cepat berkembang daripada kebudayaan nonmaterial.<sup>31</sup>

#### **D. Penelitian Terdahulu**

Pada dasarnya hasil penelitian terdahulu ini berupa sintesis dan kritik terhadap penelitian yang telah ada sebelumnya, baik mengenai kelebihan maupun kekurangannya. Di samping itu, hasil penelitian terdahulu digunakan untuk memperoleh informasi tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul penelitian ini dan Sebagai bahan perbandingan, bahwa skripsi yang peneliti buat masih sangat relevan dikaji, Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Skripsi karya Mu'arifin mahasiswa jurusan Tarbiyah/PAI dari Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus tahun 2007 yang berjudul ***“Efektivitas Kepemimpinan Kyai Sebagai Kepala Sekolah (Studi Kasus MA***

---

<sup>31</sup> Andreas Soeroso, *Sosiologi 1 SMS kelas X*, Yudhistira, Yogyakarta, 2006, hlm. 116



*Walisongo Pecangaan Jepara 2004)*".<sup>32</sup> Jenis penelitiannya adalah menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitiannya adalah: dalam pesantren Kyai memiliki otoritas, wewenang, yang menentukan dan mampu menentukan semua aspek kegiatan pendidikan dan kehidupan agama atas tanggung jawab sendiri. Kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Kekharismaan seorang pemimpin perlu dan penting, lebih-lebih kepala sekolah sebagai seorang manajerial, karena kekarismaan identic dengan kewibawaan yang hal itu harus dipunyai oleh setiap pemimpin guna mencapai tujuan pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah dari unsur Kyai pesantren adalah efektif mengingat kekarismaan seorang Kyai sangat membantu kinerja seorang pemimpin dalam memotivasi staf, karyawan, guru, dan siswa dalam mencapai tujuan lembaga.

2. Skripsi karya Fadhilah Rohmatir Rosyidah mahasiswa jurusan Tarbiyah/PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Pati tahun 2011 yang berjudul ***"Peran Pendidikan Pondok Pesantren Majelis Ta'Lim Al-Hikmah (Permata) Dalam Pembinaan Akhlaq Santri Di Desa Margoyoso Pati"***.<sup>33</sup> Jenis penelitiannya menggunakan penelitian *field research* yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan atau di lingkungan tertentu. Dalam penelitian ini peneliti melakukan pengamatan langsung ke lapangan untuk memperoleh data yang nyata dan benar tentang pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren majlis ta'lim al-Hikmah. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif yaitu penggambaran data penelitian yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Adapun hasil penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren majlis ta'lim al-Hikmah, meliputi kurikulum dan metode yang

---

<sup>32</sup> Mu'arifin, *Efektivitas Kepemimpinan Kyai Sebagai Kepala Sekolah (Studi Kasus MA Walisongo Pecangaan Jepara 2011)*, 2011.

<sup>33</sup> Fadhilah, *Peran Pendidikan Pondok Pesantren Majelis Ta'Lim Al-Hikmah (Permata) Dalam Pembinaan Akhlaq Santri Di Desa Margoyoso Pati*, 2011



digunakan untuk menyampaikan materi dalam pondok. Pengembangan kurikulum pendidikan dalam pondok pesantren sebagai lembaga bimbingan keagamaan dan lembaga keilmuan. Kurikulum yang digunakan dalam pondok pesantren tersebut ada beberapa materi yang digunakan antara lain materi untuk santri baru, materi untuk tingkat tsanawiyah, dan materi untuk santri tingkat aliyah dan materi untuk santri al-Qur'an. Metode yang digunakan yaitu metode *halaqoh*, *bandongan*, metode hafalan, diskusi, khitobah, dan pasanan.

3. Skripsi karya Mu'anah mahasiswa jurusan Tarbiyah/PAI Sekolah Tinggi Agama Islam Pati tahun 2009 yang berjudul "***Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus***"<sup>34</sup>. Jenis penelitiannya menggunakan penelitian *field research* atau penelitian lapangan. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dalam pembentukan karakter santri di pondok pesantren al-Husna Kyai menerapkan beberapa upaya, diantaranya yaitu: 1) Penanaman nilai-nilai religious, 2) penanaman dan pembiasaan sikap kejujuran, 3) membiasakan perilaku disiplin, 4) menumbuhkan kepercayaan diri santri, 5) menumbuhkan sikap kemandirian, 6) menanamkan sikap kepedulian terhadap sesama, dan 7) menanamkan sikap tanggung jawab.

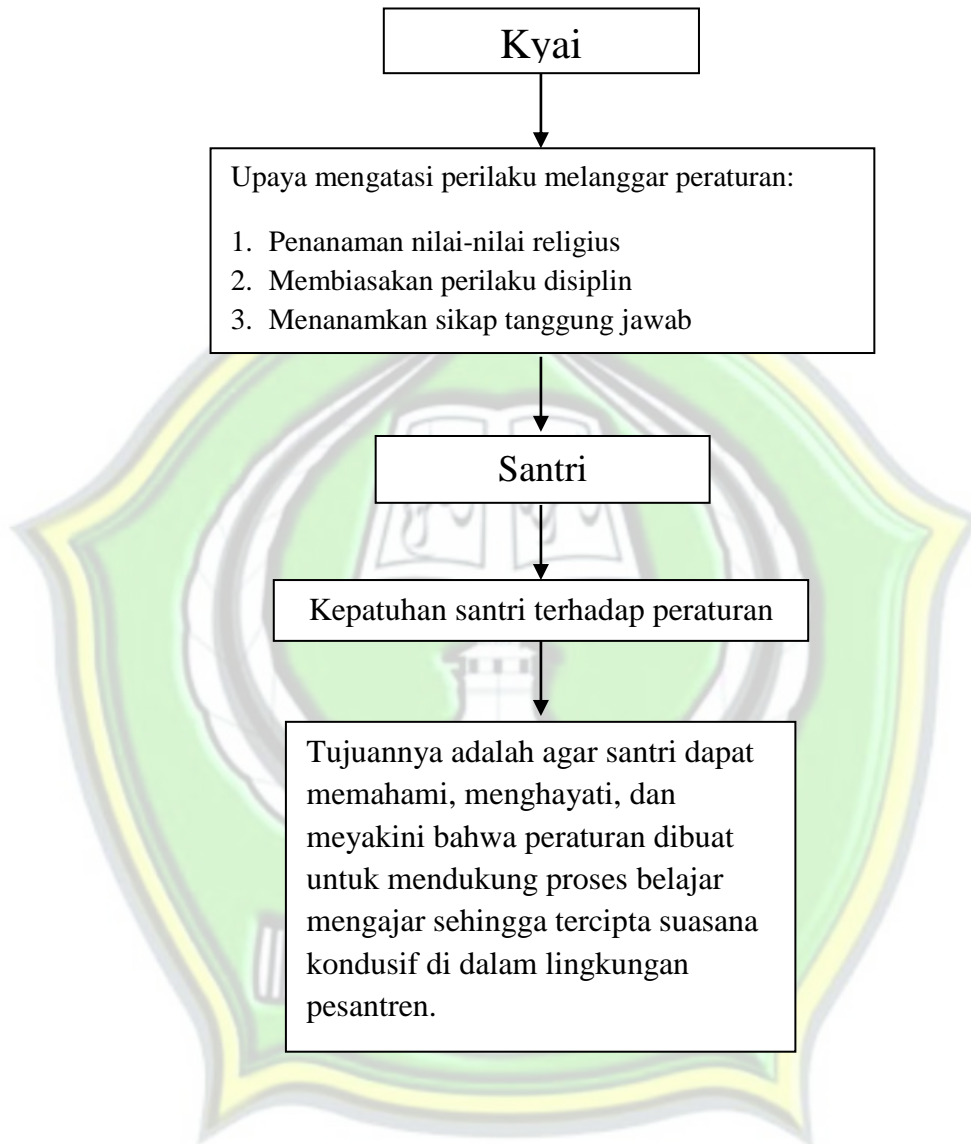
#### **E. Kerangka Berfikir**

Berdasarkan kajian pustaka di atas, maka dapat dibuat model penelitian sebagaimana berikut. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam mengkaji permasalahan tentang "Peran Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan oleh Santri Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2014/2015"

---

<sup>34</sup> Mu'anah, *Peran Kyai Dalam Membentuk Karakter Santri Di Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus*, 2013

Gambar 1.1



### BAB III

#### METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yakni:

##### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis tertuju pada *Field Research* atau riset lapangan. Riset lapangan ini adalah melakukan penelitian di lapangan untuk memperoleh data atau informasi secara langsung dengan mendatangi responden yang berada di rumah, atau lokasi yang telah ditentukan.

Penelitian yang penulis lakukan disini merupakan jenis penelitian lapangan, dimana penelitian ini pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya. Untuk itu peneliti harus turun ke lapangan dan berada disana dalam waktu yang cukup lama. Apa yang dilakukan penenliti kualitatif banyak persamaannya dengan detektif atau mata-mata, penjelajah atau jurnalis yang juga terjun ke lapangan untuk mempelajari manusia tertentu dengan mengumpulkan data yang banyak.<sup>35</sup>

Penelitian yang penulis lakukan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif sering pula disebut metode etnografik, metode fenomenologis, atau metode impresionistik, dan lain-lain atau istilah yang sejenis. Metode kualitatif sering digunakan untuk menghasilkan *grounded theory*, yakni teori yang timbul dari data bukan dari hipotesis-hipotesis seperti dalam metode kuantitatif. Atas dasar itu penelitian

---

<sup>35</sup> S Nasution, M.A. *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, TARSITO, Bandung, 2003, hlm, 5

bersifat *generathing theory* bukan *hypothesis-testing*, sehingga yang dihasilkan berupa teori substantif.<sup>36</sup> Penelitian kualitatif memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut:

- a. **Penelitian kualitatif menggunakan lingkungan alamiah sebagai sumber data langsung.** Situasi pendidikan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, sebagaimana adanya (alami) tanpa dilakukan perubahan dan intervensi oleh peneliti, merupakan objek bagi penelitian kualitatif. Peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam situasi pendidikan terutama peristiwa sosial, dalam arti interaksi manusia, seperti interaksi peserta didik-peserta didik, peserta didik-pendidik, pendidik-pendidik, peserta didik-lingkungan, merupakan kajian utama penelitian kualitatif.
- b. **Penelitian kualitatif sifatnya deskriptif analitik.** Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, cuplikan tertulis dari dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan bilangan statistik.
- c. **Tekanan penelitian kualitatif ada pada proses bukan pada hasil.** Seperti yang telah disinggung pada nomor 2 bahwa dalam penelitian kualitatif, data dan informasi yang diperlukan berkenaan dengan pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana. Pertanyaan diatas mengungkap suatu proses bukan hasil dari suatu kegiatan.
- d. **Penelitian kualitatif sifatnya Induktif.** Penelitian kualitatif tidak dimulai dar deduksi teori, tetapi dimulai dari lapangan, yakni fakta *empiris* atau *induktif*. Peneliti terjun ke lapangan, mempelajari suatu proses atau penemuan yang terjadi secara alami, mencatat, menganalisis, menafsirkan dan melaporkan serta menarik kesimpulan-kesimpulan dari proses tersebut.

---

<sup>36</sup> Nana Sudjana, et.al, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Penerbit Sinar Baru, Bandung, 1989, hlm, 195.



- e. **Penelitian kualitatif mengutamakan makna.** Penelitian kualitatif mengutamakan kepada bagaimana orang mengartikan hidupnya, dalam pengertian *participant perspectives*, makna yang diungkap berkisar pada asumsi-asumsi apa yang dimiliki orang mengenai hidupnya, misalnya penelitian dalam bidang pendidikan, memusat pada pandangan orang tua mengenai mutu pendidikan.<sup>37</sup>
- f. **Instrumen penelitian.** Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas mungkin akan dikembangkan instrumen sederhana,<sup>38</sup> yang diharapkan dapat digunakan untuk menjangkau data pada sumber data yang lebih luas dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif. Data-data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka. Sejalan dengan pokok permasalahan yang dikaji, maka penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif / naturalistik, karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada tempat yang alamiah, dan tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam mengumpulkan data bersifat emic yaitu berdasarkan pandangan dari prosedur penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis / lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan uraian diatas, maka metode penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, agar dapat memperoleh data sebanyak-banyaknya dan mengetahui secara menyeluruh tentang peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 2014.

---

<sup>37</sup> *Ibid*, hlm, 197-200

<sup>38</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung, 2005, hlm, 61.

## B. Sumber Data

Penelitian pada hakikatnya adalah mencari data, dan data harus digali berdasarkan sumbernya. Data-data yang dijadikan acuan dalam penelitian ini diambil dari berbagai sumber yang meliputi sumber primer dan sumber sekunder.

### a. Data primer

Data primer adalah data yang menjadi rujukan utama dan didapat dari sumber asli.<sup>39</sup> Dalam penelitian ini sumber data primer yang digunakan dari lapangan adalah hasil interview dan observasi. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa penggalian data dari pihak-pihak yang terlibat secara langsung di ponpes al-Husna seperti Kyai, pengurus dan juga santri pondok pesantren al-Husna. Penulis memandang perlu menjadikan Kyai sebagai sumber data utama merupakan orang yang memahami secara rinci peraturan-pertauran, metode yang digunakan dalam mendidik santri, kemudian Kyai juga merupakan tokoh sentral bagi santri di pondok pesantren al-Husna.

### b. Data sekunder

Data sekunder adalah atau data kedua merupakan data yang diperoleh lewat pihak yang lain, tidak langsung diperoleh dari subyek penelitian.<sup>40</sup> Untuk mendukung data yang dihasilkan, diperlukan juga data dari lingkungan sekitar pondok pesantren al-Husna misalnya dari pengurus dan juga santri di pondok pesantren al-Husna.

Setelah mendapatkan data dari lokasi penelitian maka, penulis memadukan hasil temuan dengan teori yang diperoleh dari buku-buku pendukung yang berhubungan dengan penelitian ini.

---

<sup>39</sup> Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hlm. 42.

<sup>40</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm, 309.

### C. Metode Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan serta melengkapi data-data yang dibutuhkan, penelitian ini menggunakan metode sebagai berikut:

#### 1. Metode Observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah pengumpulan data melalui pengamatan dan pencatatan yang sistematis mengenai fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>41</sup> Metode observasi penulis gunakan untuk memperoleh data tentang perilaku kehidupan kesehariannya dan juga gambaran umum pesantren al-Husna.

#### 2. Metode Interview (wawancara)

Metode interview adalah pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian.<sup>42</sup> Metode ini digunakan untuk mewawancarai pihak terkait (Kyai) untuk memperoleh informasi atau data tentang pola kepemimpinan Kyai dalam mengatasi santri yang kurang disiplin.

#### 3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.<sup>43</sup> Metode ini penulis gunakan untuk mencari data tentang sejarah berdirinya pesantren, struktur organisasi, letak geografis, keadaan ustadz, pengurus, metode, dan fasilitas.

### D. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan, dan dari makna itulah ditarik kesimpulan. Analisis dilakukan saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara,

---

<sup>41</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 2001, hlm, 4.

<sup>42</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995, hlm, 62

<sup>43</sup> *Op.cit*, Sutrisno Hadi, hlm, 20

peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila memuaskan, peneliti akan meneruskan penelitiannya lagi. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan mengajukan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu dan diperoleh data yang kredibel.

Langkah-langkah analisis data dalam penelitian kualitatif ini meliputi:

1. Analisa sebelum di lapangan

Analisis data sebelum peneliti memasuki lapangan meliputi analisis terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder, yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian yang akan dirumuskan. Namun demikian, fokus penelitian ini masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah penulis masuk dan selama di lapangan.

2. Analisa selama di lapangan

- a. Reduksi data

Reduksi data (*data reduction*) artinya adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting dari data yang diperoleh di lapangan.<sup>44</sup> Reduksi data merupakan pemilihan data yang dianggap penting oleh peneliti untuk kemudian dijadikan rangkuman dan disajikan dalam bentuk narasi.

Dalam hal ini, setelah penulis masuk ke lapangan penelitian yaitu di pondok pesantren al-Husna, penulis memfokuskan data yang diperoleh pada kategori aspek pola kepemimpinan Kyai dalam mengatasi santri yang kurang disiplin.

- b. Penyajian data

Penyajian data (*data display*) artinya adalah data yang telah peneliti reduksi kemudian peneliti dalam bentuk uraian singkat sesuai dengan sejenisnyanya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Alfabeta, Bandung, 2005, hlm, 337.

<sup>45</sup> *Ibid*, hlm, 338



Setelah data direduksi, maka data siap untuk ditampilkan atau disajikan. Dalam penelitian ini, penulis akan menyajikan penelitian ini dalam bentuk uraian, bagian dan juga grafik.

c. Verifikasi (Penarikan kesimpulan)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan memverifikasi data, kesimpulan awal yang dikemukakan oleh penelitian masih bersifat sementara, jadi apabila ditemukan bukti-bukti lain yang kuat, kesimpulan awal dapat berubah. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung bukti-bukti lain yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan, maka kesimpulan awal adalah kesimpulan yang kredibel. Temuan dapat berupa deskripsi suatu obyek yang sebelumnya belum jelas, hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

#### E. Uji Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Dalam penelitian kualitatif ada empat kriteria yang digunakan untuk menguji keabsahan data yaitu: derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).

1. Uji Kredibilitas

Penerapan derajat kepercayaan (kredibilitas) pada dasarnya menggunakan konsep validitas internal dari nonkualitatif. Kriteria ini berfungsi untuk melaksanakan inkuiri sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai dan menunjukkan derajat kepercayaan hasil penemuan dengan jalan pembuktian oleh peneliti pada kenyataan ganda yang sedang diteliti.<sup>46</sup> Uji kredibilitas ini dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam

---

<sup>46</sup> Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2009, hal. 324.

penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini, uji kredibilitas data dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Uji kredibilitas digunakan untuk mengetahui nilai kebenaran data yang dilaporkan peneliti mengenai peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus.

Triangulasi dalam uji kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber, dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data tentang peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus, dilakukan dengan mengumpulkan data dan melakukan kroscek data dari pengasuh, ustadz, para santri. Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data tentang peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus, dilakukan dengan melakukan kroscek antara data yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam waktu dan situasi yang berbeda. Bila hasil uji menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sampai ditemukan kepastian datanya.

## 2. Uji Transferability

Transferability merupakan validitas eksternal dalam penelitian kuantitatif. Validitas eksternal menunjukkan derajat ketepatan atau dapat diterapkannya hasil penelitian ke populasi tempat sampel tersebut diambil. Nilai transfer ini berkenaan dengan pertanyaan, hingga mana hasil penelitian dapat diterapkan atau dapat digunakan dalam situasi lain.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>*Op. Cit.*, Sugiyono, hal. 368.

<sup>48</sup>*Ibid*, hal. 376.

Agar pembaca dapat memahami hasil penelitian tentang peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus dan menerapkannya dalam konteks lain, peneliti harus membuat uraian yang jelas, sistematis, dan dapat dipercaya sehingga pembaca mampu memutuskan dapat atau tidaknya menerapkan hasil penelitian ini pada situasi lain.

### 3. Uji Dependability

Dalam penelitian kualitatif, uji dependability dilakukan dengan melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Uji dependability biasanya dilakukan oleh pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Jika peneliti tidak mampu menunjukkan aktivitasnya selama melakukan penelitian di lapangan, maka reliabilitas penelitiannya diragukan. Hasil penelitian dapat dikatakan reliabilitas, jika peneliti dapat membuktikan bahwa seluruh rangkaian proses penelitian mulai menentukan fokus/masalah, memasuki lapangan, mengumpulkan data, menganalisis data sampai membuat suatu kesimpulan benar-benar dilakukan.<sup>49</sup>

Untuk menunjukkan rangkaian kegiatan penelitian ini, peneliti melaporkan dokumentasi pelaksanaan penelitian, deskripsi wawancara, dan catatan lapangan tentang peran kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus.

### 4. Uji Konfirmability

Pengujian konfirmability dalam penelitian kuantitatif disebut dengan uji obyektifitas penelitian. Penelitian dikatakan obyektif jika hasil penelitian telah disepakati banyak orang. Menguji konfirmability

---

<sup>49</sup>Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011, hal. 219.

berarti menguji hasil penelitian dikaitkan dengan proses yang dilakukan.<sup>50</sup>

Penelitian tentang peran Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus dapat dikatakan memenuhi standar konfirmability apabila data yang diperoleh dapat menunjukkan fungsinya untuk mencapai tujuan penelitian.



---

<sup>50</sup>*Op. Cit.*, Sugiyono, hal. 378.



## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Keadaan Umum Pondok Pesantren Al-Husna Desa Sidomulyo Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus

#### 1. Sejarah Berdiri

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Husna Sidomulyo berdiri pada tanggal 7 April tahun 1989 M yang bertepatan dengan tanggal 1 Ramadhan tahun 1409 H. Didirikan oleh KH. Abdul Rohman yang sekaligus menjadi pengasuh hingga sekarang. Motivasi didirikannya pondok pesantren ini tidak lain karena pada waktu itu masih banyak masyarakat yang belum dapat membaca Al-Qur'an, terutama dari kalangan orang-orang tua dan anak-anak. Atas segala keprihatinan tersebut, KH. Abdul Rohman yang baru saja menyelesaikan pendidikan dai pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus bertekad untuk mengamalkan ilmu yang didapatkannya selama nyantri dengan merintis mendirikan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna. Berkat dukungan dari masyarakat luas serta ulama' sekitar, sehingga terwujudlah niat mulia beliau.<sup>51</sup>

Sesuai dengan tujuan awalnya, pesantren Al-Husna saat ini masih tetap konsisten mengajarkan materi pendidikan Al-Qur'an kepada para santrinya, sehingga lebih dikenal sebagai pesantren penghafal Al-Qur'an. Namun sebenarnya di pesantren ini juga diajarkan berbagai ilmu keagamaan melalui pengajaran kitab-kitab salaf, meski dengan porsi yang berbeda. Hal ini bisa dilihat dari materi yang diajarkan, yang antara lain kitab *fathul qorib*, *ta'lilmul muta'allim*, *tahrir*, *durusul fiqhiyah*, *risalatut tauhid*, *bidayatul hidayah*, *hadits 'arba'in nawawi*, dan lain sebagainya.

---

<sup>51</sup> Dokumen Profil PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus, Dikutip Tanggal 25 April 2015

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna juga mewajibkan kepada santrinya yang masih usia sekolah untuk menuntut ilmu secara formal di bangku madrasah yang kebetulan masih satu yayasan dengan pondok pesantrennya. Hal ini dirasa perlu agar santri tidak hanya mendapatkan ilmu agama saja dari pondok pesantren tetapi juga mendapatkan pengetahuan umum melalui pendidikan formal di sekolah. Sehingga setelah lulus dari pesantren, santri diharapkan sudah mempunyai bekal yang mumpuni untuk menatap masa depan dalam kehidupan bermasyarakat kelak.

Dengan demikian, sebagai bagian dari pendidikan non-formal, Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna sadar betul bahwa keberadaan pesantren harus dapat membetuk pribadi-pribadi yang tidak hanya santun dalam budi pekerti tetapi juga maju dalam prestasi. sehingga mampu membawa pengaruh positif dengan cara-cara yang dapat diterima masyarakat.

## **2. Letak Geografis**

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Husna Sidomulyo merupakan lembaga pendidikan Islam non formal yang terletak di Desa Sidomulyo Rt. 03 / Rw. 02. Jalan Kring Tengah Nomor 100. Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Tepatnya sekitar 100 meter dari Balai Desa Sidomulyo. Untuk mencapai pesantren ini dapat ditempuh dari raya jalan Kudus-Pati KM 12 menuju ke arah selatan dengan jarak  $\pm$  2 km.

Berdasarkan dari letak geografis di atas, maka dapat diketahui bahwa letak PPTQ Al-Husna Sidomulyo sangat strategis. Karena letaknya tidak terlalu jauh dari jalan raya, yaitu jika ditempuh dengan kendaraan bermotor hanya membutuhkan waktu sekitar sepuluh menit. Dengan demikian, jika ada santri yang berasal dari luar daerah, maka tidak terlalu sulit untuk menjangkau keberadaannya yang berada di tengah-tengah desa

Sidomulyo. Hal inilah yang yang menjadi salah satu daya tarik dari PPTQ Al-Husna Sidomulyo.

Adapun lokasi Desa Sidomulyo yang merupakan tempat berdirinya PPTQ Al-Husna ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Terban Jekulo Kudus
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pladen Jekulo Kudus
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gondoharum Jekulo Kudus

### 3. Struktur Organisasi

Adapun struktur organisasi yang ada di PPTQ Al-Husna Putra Sidomulyo pada tahun 2014 adalah antara lain sebagai berikut:

Pelindung	: Kepala Desa
Pengasuh	: 1. KH. Abdul Rohman 2. Hj. Marfu'ah
Ketua	: 1. M. Habibul Luthfi 2. Abdul Rohim
Sekretaris	: 1. Hafidz Misbahus Surur 2. M. Yahya
Bendahara	: 1. A. Nur Syafi' 2. N.M. Asyrofil Huda
Seksi-seksi :	
Keamanan	: 1. M. Rivaldi 2. Humam Syahroni
Pendidikan	: 1. Uluwwu Ulil Albab : 2. M. Misbahuddin

- Kebersihan : 1. Khoiril Anam  
2. Ahmad Baidlowi
- Perlengkapan : 1. Ali Sofyan Aji  
2. M. Faqih
- Pembantu Umum : 1. Riziq Masykur  
2. Miftahul Babil Afror<sup>52</sup>

#### 4. Keadaan Ustadz dan Santri

##### a. Keadaan Ustadz

Agar program-program bisa terlaksana dengan baik, maka pihak PPTQ Al-Husna Sidomulyo memiliki beberapa ustadz yang bertugas untuk membantu Kyai dalam mengajar dan mendidik para santri. Adapun data mengenai para ustadz di PPTQ Al-Husna dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel Ke-1**  
**Tentang Data Ustadz PPTQ Al-Husna Sidomulyo**  
**Tahun Ajaran 2014/2015<sup>53</sup>**

No	Nama Ustadz	Pendidikan	Materi
1	KH. Abdul Rohman	Ponpes	Tahfidzul Qur'an
2	Ustadz Ulil Albab	Ponpes	Nahwu Shorof
3	Ustadz Misbahus Surur	Ponpes	Fiqih
4	Ustadz Humam Syahroni	Ponpes	Ta'limul Muta'allim

Berdasarkan dari tabel di atas, maka dapat dikemukakan bahwa ustadz yang mengajar di PPTQ Al-Husna Sidomulyo berjumlah empat orang yang memiliki latar belakang pendidikan pondok pesantren

<sup>52</sup> Dokumen Profil PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus, Dikutip Tanggal 25 April 2015

<sup>53</sup> Dokumen Profil PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus, Dikutip Tanggal 25 April 2015



berdasarkan materi yang mereka ampu. Sehingga para ustadz bisa dikatakan benar-benar cakap dalam menguasai materi yang di ampunya.

#### b. Keadaan Santri

Jumlah santri di PPTQ Al-Husna Sidomulyo tahun ajaran 2014/2015 berjumlah 203 santri, yang terdiri dari 76 laki-laki dan 127 perempuan. Sebagian santri berasal dari luar daerah, yaitu: Jepara, Pati, Demak, Blora, dan Rembang. Bahkan ada sebagian kecil santri yang berasal dari luar Provinsi, yaitu: Jawa Timur, Jawa Barat, Sumatra Selatan, dan Kalimantan. Sebagian besar santri di PPTQ Al-Husna adalah anak-anak usia sekolah. Baik itu tingkat Ibtidaiyah, Tsanawiyah, dan Aliyah.

Adapun data mengenai santri putra di PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus enam tahun terakhir dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut:

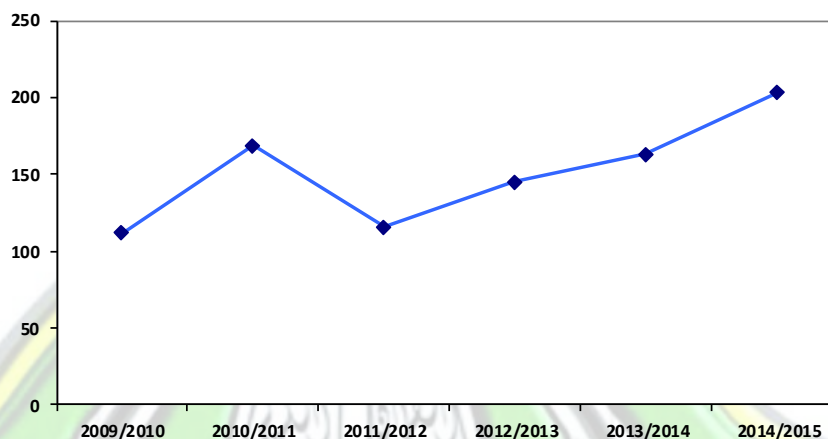
**Tabel ke-2**  
**Tentang Data Santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo**  
**Enam Tahun Terakhir**<sup>54</sup>

No	Tahun Ajaran	Santri Putra	Santri Putri	Jumlah
1	2009/2010	40	72	112
2	2010/2011	70	99	169
3	2011/2012	54	62	116
4	2012/2013	67	78	145
5	2013/2014	70	93	163
6	2014/2015	76	127	203

Jumlah santri pada tahun ajaran ini bisa dikatakan yang paling banyak dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini bisa dilihat dari grafik berikut:.

<sup>54</sup> Dokumen Profil PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus, Dikutip Tanggal 25 April 2015

**Gambar 1.1**  
**Tentang Grafik Jumlah Santri**  
**PPTQ Al-Husna Enam Tahun Terakhir**<sup>55</sup>



Berdasarkan grafik di atas dapat dilihat bahwa dalam perkembangannya, jumlah santri di PPTQ Al-Husna mengalami peningkatan juga penurunan. Antara lain yaitu, pada tahun ajaran 2009/2010 terdapat 112 santri. Pada tahun ajaran 2010/2011 terdapat 169 santri. Pada tahun ajaran 2011/2012 turun menjadi 116 santri. Pada tahun ajaran 2012/2013 naik lagi menjadi 145 santri. Pada tahun ajaran 2013/2014 naik lagi menjadi 163 santri. Baru pada tahun ajaran 2014/2015 ini meningkat dengan cukup derastis menjadi 203 santri.

## 5. Keadaan Sarana dan Prasarana

Kegiatan belajar mengajar akan berjalan lancar, jika didukung adanya sarana dan prasarana yang memadai dalam arti memenuhi persyaratan untuk digunakan. Sebuah lembaga pendidikan non formal sudah barang tentu harus mempunyai fasilitas yang mendukung kegiatan belajar agar lancar sehingga tujuan pesantren tercapai. Sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna antara lain yaitu:

<sup>55</sup> Dokumen Profil PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus, Dikutip Tanggal 25 April 2015

**Tabel Ke-3**  
**Tentang Keadaan Sarana Dan Prasarana di PPTQ Al-Husna**

No	Sar-Pras	Putra	Putri	Jumlah
1	Asrama	3	5	8
2	Aula	1	2	3
3	Kamar Mandi	7	15	22
4	Kantor	1	1	2
5	Koperasi	0	1	1
6	Ruang Ustadz	1	1	2
7	Ruang Pengurus	1	1	2
8	Kamar Tamu	1	1	2
9	Perpustakaan	1	1	2

**B. Peran Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan oleh Santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus**

Keberadaan Kyai dalam Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna Jekulo Kudus sangat penting. Karena ia merupakan figure sentral yang mampu mengatur sirkulasi atau kelangsungan pembinaan umat dan ia juga menentukan karakter atau kepribadian santri yang dipimpinnya. Tingkat karakter para santri sering kali tergantung pada kualitas pribadi Kyai dan perannya dalam menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar. Untuk bisa membentuk kepribadian santri supaya bisa dikatakan matang, maka hal utama yang harus diperhatikan adalah menanamkan konsep kedisiplinan kepada santri, terutama kepada santri yang cenderung melanggar peraturan.

Untuk itu, agar kedisiplinan santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna Jekulo Kudus bisa tercapai dalam artian santri cenderung

tidak melanggar peraturan, maka perlu adanya peran Kyai. Adapun Peran Kyai di pondok pesantren Al-Husna antara lain meliputi peran Kyai sebagai pemimpin, peran Kyai sebagai muballigh, dan peran Kyai sebagai pendidik.

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini, ada beberapa hal yang berkaitan dengan metode penelitian, yakni:

### 1. Kyai Sebagai Pemimpin

Kyai dalam pesantren adalah pemimpin non-formal sekaligus pemimpin spiritual dan posisinya sangat dekat para santri yang belajar di pesantrennya. Sebagai pemimpin pondok, Kyai memiliki jama'ah komunitas para santri. Petuah-petuahannya selalu didengar, diikuti dan dilaksanakan oleh jama'ah, komunitas, dan para santri yang dipimpinya. Beliau selaku pemimpin juga melaksanakan tugas sebagai perencana, pengorganisasi, pengarah, dan pengawas. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Abdul Rohman berikut:

*“Kami dalam melaksanakan kepemimpinan di pondok ini, dimulai dengan merencanakan program atau kegiatan-kegiatan yang akan kami laksanakan, kemudian memilih personel atau santri yang memegang atau bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Agar kegiatan-kegiatan dapat berjalan dengan baik, kami juga memberikan pengarahan-pengarahan tentang bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian di akhir kegiatan semua santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut melaporkan kepada kami”.*<sup>56</sup>

Dengan demikian, kepemimpinan yang telah dilaksanakan di pondok pesantren Al-Husna sudah berjalan dengan baik sebagaimana fungsi dari kegiatan manajemen. Selain itu, kharisma dan kewibawaan

---

<sup>56</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015



Kyai juga sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya kepemimpinan di pondok pesantren Al-Husna.

Dalam melaksanakan tipe kepemimpinannya, KH. Abdul Rohman selaku pengasuh pondok mengedepankan sikap demokratis yang dilanjutkan dengan musyawarah untuk mufakat. Beliau tidak memaksakan kehendaknya kepada para santri. Misalnya, ketika ada sesuatu hal yang menyangkut kepentingan pondok, beliau membicarakannya terlebih dahulu dengan pengurus pondok dan kemudian baru mengambil keputusan. Hal ini mendapat respon yang positif dari para santri.<sup>57</sup>

Selain itu, beliau dalam menjalankan kepemimpinannya dilaksanakan dengan sangat istiqomah. Misalnya, beliau sangat istiqomah ketika menjadi imam sholat maktubah dan membaca wirid setelah sholat.<sup>58</sup> Hal inilah yang menjadikan para santri menjadi semakin merasa terayomi dengan kepemimpinan yang ditunjukkan Kyai di pondok pesantren Al-Husna tersebut.

## 2. Kyai Sebagai Muballigh

Sebagai muballigh, Kyai di pondok pesantren Al-Husna berperan dalam menyampaikan perintah dan larangan agama melalui kegiatan-kegiatan seperti pengajian yang dilaksanakan secara rutin. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh KH. Abdul Rohman berikut:

*“Kami melaksanakan dakwah secara rutin kepada semua santri yang ada di pesantren ini. Setiap hari kami berusaha untuk menyampaikan materi-materi keagamaan melalui pengajian kitab kuning. Para santri akan belajar untuk memahami makna dan kandungan yang ada di kitab tersebut. Sehingga mereka bisa menerapkannya kelak ketika sudah hidup bermasyarakat.”*<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015

<sup>58</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015

<sup>59</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015

Hal ini menunjukkan bahwa Kyai di pondok pesantren Al-Husna ini dalam melaksanakan dakwah secara periodic dan memiliki sasaran dan tujuan masing-masing. Yaitu, menyampaikan amar ma'ruf nahi munkar bagi seluruh santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus.

Materi-materi yang disampaikan Kyai dalam kegiatan dakwah tersebut pada intinya adalah meliputi masalah *ubudiyah* dan *muamalah*. Untuk masalah *ubudiyah* yaitu antara lain meliputi: kaifiyah sholat, puasa, zakat, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah kepada Tuhan. Sedangkan dalam masalah *muamalah*, KH. Abdul Rohman lebih menekankan pada masalah akhlaq. Karena akhlaq adalah ilmu dasar yang harus ada pada diri seseorang untuk bisa saling berinteraksi antara satu sama lain sesuai dengan syari'at Islam. Jadi intinya, akhlaq adalah modal yang sangat dibutuhkan dalam bermu'amalah atau dalam berperilaku terhadap individu lainnya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Abdul Rohman berikut:

*“Materi yang kami sampaikan dalam dakwah meliputi: ubudiyah atau segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah, dan mu'amalah atau segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup bermasyarakat. Dalam hal ini kami membekali anak-anak dengan akhlaq, karena akhlaq adalah sesuatu yang wajib dimiliki oleh seseorang dalam bermuamalah.”<sup>60</sup>*

Dalam ajaran Islam, masalah *ubudiyah* dan *mu'amalah* merupakan masalah yang pokok dan sangat penting untuk dipelajari. Karena dengan itu seseorang bisa mencapai kebahagiaan di dunia maupun akhirat.

### 3. Kyai Sebagai Pendidik

Kyai merupakan seseorang yang memiliki ilmu pengetahuan yang luas dan mendalam mengenai masalah-masalah keagamaan. Sehingga pada dirinya terdapat tanggung jawab untuk melaksanakan pendidikan

---

<sup>60</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015

keagamaan kepada para santri yang belajar di pondoknya. Sebagai seorang pendidik, Kyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna menyampaikan materi pelajaran pokok yaitu tahfidz Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama terutama kitab kuning, seperti: nahwu, shorof, fiqih, tauhid, dan ta'lim.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga narasumber, peneliti dapat mengelompokkan metode-metode pengajaran yang diterapkan oleh Kyai di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dalam rangka meminimalisasi perilaku santri yang kurang disiplin, yaitu antara lain sebagai berikut:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah diterapkan Kyai dalam menyampaikan materi secara lisan, atau menurut istilah di dunia pesantren disebut dengan "*bil maqol*". Metode ini biasanya digunakan dalam rangka menyampaikan materi pengajian dan para jama'ah mendengarkan apa yang telah disampaikan oleh Kyai tersebut.

b. Metode Teladan

Metode keteladanan merupakan metode dengan memberikan contoh yang baik. Metode ini dikedepankan pengasuh dan para ustadz dalam melaksanakan pendidikan karakter kepada para santri. Metode keteladanan dalam pendidikan karakter ini dapat diterapkan dalam menanamkan nilai karakter kejujuran kedisiplinan. Ustadz merupakan sosok panutan bagi para santri, dimana segala gerak-gerik dan sikapnya selalu menjadi pusat perhatian oleh para santri. Oleh karena itu, untuk menumbuhkan sikap disiplin kepada para santri, maka para ustadz harus memberikan contoh yang kongkret tentang sikap disiplin dalam setiap kesempatan. Dalam dunia pesantren, metode keteladanan

---

<sup>61</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015



ini disebut dengan metode “*bil hal*”. Hal ini sebagaimana yang diprakatekkan oleh KH. Abdul Roman ketika mendidik para santri untuk sholat lima waktu secara berjama’ah. Beliau lebih mengedepankan contoh secara langsung dari pada memberikan ceramah. Sebagaimana yang di ungkapkan KH. Abdul Rohman berikut:

*“Jika sudah masuk waktu sholat, saya usahakan untuk hadir tepat waktu guna memimpin atau menjadi imam sholat mereka (para santri). Tentu saja dengan mengenakan baju lengan panjang, kopyah, dan sarung yang bersih dan suci. Hal tersebut semata-mata tidak hanya mencari fadhilahnya sholat tetapi juga bisa menjaga tradisi berpakaian dalam dunia pesantren.”*<sup>62</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa metode keteladanan dilaksanakan dengan pemberian contoh yang baik dalam bentuk perilaku yang kongkret kepada para santri.

Selain keteladanan dalam berpakaian, Kyai juga memberikan teladan dalam bertutur kata yang sopan kepada siapapun. Karena hal ini juga sangat penting bagi para santri mengingat budaya sopan santun yang semakin menipis khususnya dikalangan remaja. Sebagaimana yang di ungkapkan KH. Abdul Rohman berikut:

*“Kepada semua warga pondok baik pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah, dan para santri diharuskan untuk bersopansantun dengan berbicara kromo inggil kepada siapapun. Bagi yang lebih tua harus bisa memberikan contoh yang baik kepada yang lebih muda. Begitupun dengan yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua.”*<sup>63</sup>

c. Metode Nasihat

---

<sup>62</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, Wawancara Pribadi, 25 April 2015

<sup>63</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, Wawancara Pribadi, 25 April 2015



Selain menerapkan metode teladan, pengasuh dan para ustadz di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna juga menerapkan metode nasihat. Metode ini diterapkan oleh pengasuh dan para ustadz dengan memberikan pengarahan dan pengajaran yang baik kepada para santri.

Hal ini sebagaimana yang dipraktekkan oleh Ustadz Misbahus Surur ketika mendidik para santri untuk menanamkan nilai religious, yaitu melaksanakan puasa. Beliau memberikan nasihat tentang hukum puasa, pahala puasa, dan ancaman bagi orang yang meninggalkan puasa. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ustadz Misbahus Surur (Ustadz mata pelajaran Fiqih):

*“Pada waktu saya mengajarkan materi pelajaran fiqih, biasanya saya memberikan nasihat-nasihat kepada para santri tentang materi yang saya ajarkan. Misalnya ketika saya mengajarkan puasa, maka saya akan menjelaskan bagaimana hukum puasa, rukun dan sunah puasa, pahala puasa, dan ancaman bagi orang meninggalkan puasa. Hal ini saya maksudkan agar para santri dalam menjalankannya bisa dengan baik sesuai syara’, karena puasa merupakan ibadah mahdloh.”<sup>64</sup>*

Dari deskripsi di atas, maka dapat diketahui bahwa metode nasihat sering diterapkan guru dalam mengajarkan materi-materi tentang nilai religious (ibadah). Materi-materi religious (ibadah) memang sangat memerlukan nasihat-nasihat yang baik dari para ustadz bagi para santri.

Selain dalam penyampaian materi kepada para santri, metode nasihat ini juga dipraktekkan oleh pengasuh, para ustadz dan pengurus dalam membentuk karakter disiplin para santri, Karena dengan berdisiplin santri tidak cenderung melanggar peraturan. Ketika ada santri yang melanggar peraturan maka pengasuh dan pengurus memanggil santri tersebut untuk diberikan nasihat-nasihat.

---

<sup>64</sup> Misbahus Surur, Ketua PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 26 April 2015

Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh M. Habibul Luthfi selaku ketua pondok putra Al-Husna berikut:

*“Bagi para santri yang melanggar tata tertib pondok, kami memberikan peringatan dengan memberikan nasihat-nasihat, agar para santri yang melanggar tata tertib tersebut dapat menyadari kesalahannya dan kemudian memperbaikinya.”<sup>65</sup>*

Metode nasihat sangat efektif dalam memberikan pemahaman kepada para santri untuk bisa memahami suatu pelajaran dengan baik. Nasihat akan mampu memberikan pemahaman yang mendalam bagi para santri.

d. Metode Pembiasaan

Pembiasaan juga merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang diterapkan oleh pengasuh, dan para ustadz di pondok pesantren Al-Husna. Metode ini diterapkan dalam rangka menanamkan nilai religious (keimanan), tanggung jawab, dan sikap peduli dari para santri. Hal ini sebagaimana yang dipraktekkan oleh KH. Abdul Rohman ketika mendidik para santri untuk melafalkan asmaul husna. Beliau membiasakan kepada para santri untuk melafalkan asmaul husna setiap malam jum'at setelah sholat isya'.<sup>66</sup>

Dalam rangka menanamkan keimanan, pengasuh dan para ustadz membiasakan para santri untuk melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah. Para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan sholat berjamaah tersebut. Pembiasaan ini akan mampu menumbuhkan sikap religious dan disiplin bagi santri yang belajar di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo.

---

<sup>65</sup> Habibul Luthfi, Ketua PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 26 April 2015

<sup>66</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April

Sedangkan untuk menanamkan sikap peduli, maka di pondok pesantren Al-Husna melaksanakan kegiatan-kegiatan sosial, seperti memberikan santunan kepada fakir dan miskin maupun yatim piatu.

### **C. Kendala yang Dihadapi Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan oleh Santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus**

Dalam sebuah pelaksanaan program tentunya tidak semuanya berjalan lancar sesuai dengan harapan, adakalanya kendala-kendala besar maupun kecil mewarnai perjalanan pelaksanaan program. Begitu pula dengan usaha-usaha Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo, terdapat juga hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya, antara lain yaitu:

#### **a. Faktor Penghambat**

Tingkat usia santri yang berbeda-beda akan mempengaruhi kemampuan para santri untuk memahami materi yang disampaikan oleh Kyai dan para ustadz. Untuk itu, pengasuh dan para ustadz harus mampu memperhatikan perbedaan tingkat usia tersebut. Kedepannya perlu adanya pengelompokan usia, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima oleh para santri di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo. Jumlah santri yang heterogen menjadikan salah satu kurang maksimalnya proses penanaman nilai-nilai kedisiplinan kepada para santri. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah satu Ustadz di pondok pesantren Al-Husna yaitu Ustadz Ulil Albab, yaitu sebagai berikut:

*“Di pondok pesantren kami, santri yang heterogen berasal dari kultur yang berbeda-beda. Ada yang nasionallis, agamis, dan lain-lain. Sehingga sulit untuk dikumpulkan dalam mengikuti kegiatan keagamaan yang mengarah pada pembentukan kedisiplinan para*

*santri. Dari sinilah kesulitan untuk membina perilaku mereka dengan baik.*"<sup>67</sup>

Hal inilah yang merupakan tantangan bagi para Kyai pondok pesantren Al-Husna dalam usaha membina perilaku mereka. Dalam menyelesaikan faktor penghambat memang dibutuhkan kajian dan proses yang tidak sedikit serta kerja sama yang baik dari berbagai pihak baik orang tua santri maupun masyarakat, dan pesantren yang benar-benar komitmen dalam membina masa depan para santri.

#### b. Faktor Pendukung

##### 1. Adanya sistem asrama atau pemonudukan

Salah satu keistimewaan pendidikan pondok pesantren adalah adanya sistem asrama atau pemonudukan. Karena dengan sistem ini santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna sepanjang hari dan malam berada dalam lingkungan belajar. Dengan demikian para ustadz bisa memantau langsung kegiatan mereka. Dalam hal ini pula metode keteladanan akan sangat diperlukan, sebab mereka berinteraksi langsung dengan para santri dalam jangka waktu yang lama.

##### 2. Tata tertib yang mendukung

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna ini terdapat dua tata tertib yang diterapkan guna untuk mendisiplinkan para santri. Yaitu tata tertib tertulis dan tidak tertulis. Dengan demikian bentuk *ta'ziran* atau hukuman sama-sama memiliki kerja sama dalam ketegasannya. Sebagai contoh peraturan yang tidak tertulis adalah berbicara sopan kepada yang lebih tua. Adapun tata tertib yang sifatnya tertulis dapat dilihat dalam lampiran skripsi ini. Dengan

---

<sup>67</sup> Ulil Albab, Ustadz PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 26 April 2015



diterapkannya tata tertib di atas akan bermanfaat bagi para santri terutama dalam menginternalisasikan nilai-nilai kedisiplinan.

### 3. Kegiatan pondok pesantren yang religius

Berdasarkan hasil observasi tentang materi yang diajarkan kepada santri, pondok pesantren Al-Husna ini termasuk salah satu pesantren yang berusaha membentuk karakter para santri dengan menanamkan nilai-nilai kedisiplinan. Dengan jadwal kegiatan yang ketat diharapkan mampu menumbuhkan sikap kedisiplinan dan mampu meminimalisasi santri dari sikap-sikap negatif yang tidak bermanfaat baik bagi santri yang bersangkutan maupun bagi santri lain. Salah satu contoh bentuk kegiatan tersebut adalah ngaji darusan setiap selesai sholat subuh. Hal ini menandakan bahwa Kyai mempunyai tanggung jawab penuh kepada anak asuhnya dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan. Sehingga akan terbentuklah pribadi-pribadi yang disiplin.

## **D. Upaya Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku Melanggar Peraturan oleh Santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus**

Untuk mengetahui lebih jelas tentang upaya Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo, penulis mengumpulkan data-data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Berikut akan penulis sajikan mengenai hal upaya-upaya Kyai di pondok pesantren Al-Husna:

### **1. Penanaman Nilai-Nilai Religius**

Religious merupakan nilai pendidikan karakter yang terkait erat dengan cinta kepada Allah SWT. Nilai religious ini dikembangkan di pondok pesantren Al-Husna dengan harapan agar pikiran, perkataan, dan tindakan dari para santri senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau

bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Sebagaimana yang diungkapkan KH. Abdul Rohman selaku pengasuh pondok:

*“Penanaman nilai-nilai religious di pondok pesantren kami laksanakan dengan tujuan agar agar pikiran, perkataan, dan tindakan dari para santri senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.”<sup>68</sup>*

Untuk mengajarkan nilai-nilai religius ini, pihak Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Al-Husna membekali para santrinya dengan ilmu-ilmu yang terkandung dalam Al-Qur’an dan sedikit tambahan dari kitab-kitab klasik jika memang perlu. Pembelajaran Al-Qur’an memang menjadi prioritas utama dari pondok pesantren Al-Husna ini, karena corak dari pondok Al-Husna ini adalah pondok tahfidz. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Kyai Abdul Rohman selaku pengasuh pondok:

*“Pembelajaran Al-Qur’an di pondok kami dibagi menjadi dua jenis yaitu dengan menghafal (bilghoib) bagi yang mampu dan membaca (binadhor). Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari selain hari Jum’at. Dalam satu harinya kami bagi menjadi tiga waktu wajib belajar. Yaitu pukul 07.00-10.00 ( jam belajar pagi), pukul 15.00-17.00 (jam belajar sore), dan pukul 06.00-21.00 jam belajar malam. Adapun waktu setor hafalan yaitu setelah sholat isya’ dan setor darusan setelah sholat subuh. Sedangkan untuk melengkapinya kami adakan ngaji kitab-kitab salaf setelah setoran ba’dal isya’.”<sup>69</sup>*

Dari hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran Al-Qur’an yang dilaksanakan di pondok pesantren Al-Husna ini terdiri dari dua macam, yaitu belajar membaca Al-Qur’an (*binnadhor*), dan menghafal Al-Qur’an (*bilghoib*). Para santri rutin mengikuti pembelajaran Al-Qur’an tersebut. Dari hasil observasi yang dilakukan

---

<sup>68</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015

<sup>69</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015

penulis, para santri mengikuti setiap kegiatan pembelajaran dengan penuh perhatian dan kesungguhan.

Kemudian agar para santri memahami bagaimana hukum bacaan yang benar dalam membaca Al-Qur'an, pihak pondok pesantren mengadakan kegiatan belajar ilmu Tajwid. Kegiatan ini dilaksanakan tiga kali dalam satu minggu, yaitu malam Sabtu, malam, Senin, dan malam Rabu. Dalam pembelajaran Tajwid ini para santri menerima pelajaran tentang hukum-hukum dalam membaca Al-Qur'an. Misalnya, makhorijul

huruf, hukum bacaan mad, hukum bacaan nun mati/tanwin, hukum waqaf dan lain sebagainya.

Pada intinya kemampuan yang hendak dicapai dari pembelajaran Al-Qur'an ini adalah untuk memberi kemampuan dasar kepada peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar (tartil) sesuai dengan makhroj dan tajwidnya. Selain itu, kegiatan pembelajaran Al-Qur'an ini bertujuan agar para santri menjadi generasi yang mampu menghafal, memahami serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dalam berperilaku mereka bisa menunjukkan perilaku yang baik (*akhlaqul karimah*) sesuai dengan isi yang terkandung dalam Al-Qur'an. Dengan demikian pembelajaran Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Al-Husna merupakan salah satu bagian dari usaha Kyai dalam menanamkan sikap kedisiplinan. Karena dengan disiplin, santri tidak akan melanggar peraturan.

## **2. Membiasakan Perilaku Disiplin**

Sikap disiplin merupakan salah satu nilai yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo. Sikap kedisiplinan para santri ini diajarkan dengan tujuan agar para santri dapat menjalani kehidupan dengan baik dan teratur sehingga mudah dalam menriahkeberhasilan. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh KH. Abdul Rohman berikut:



*“Sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dibangun dalam diri para santri. Karena dengan sikap disiplin akan mampu menjadikan para santri mudah menjalani kehidupannya dengan baik dan teratur, sehingga mudah untuk mencapai keberhasilan. Namun sebaliknya jika santri tidak memiliki sikap disiplin, maka akan berdampak buruk bagi para santri sendiri.”<sup>70</sup>*

Cara yang dilakukan pihak pondok pesantren dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada para santri adalah dengan membuat peraturan yang jelas. tata tertib pondok ini berisikan tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh para santri dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan serta ta'ziran atau sanksi bagi yang melanggarnya. Sebagaimana yang diungkapkan M. Habibul Luthfi selaku ketua pondok:

*“Tata tertib yang ada di pondok kami berisi tentang tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh para santri dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Kewajiban merupakan hal yang harus dijalankan oleh para santri, sedangkan larangan adalah sesuatu yang harus ditinggalkan oleh santri. Dengan adanya tata tertib ini santri dilatih untuk bersikap disiplin.”<sup>71</sup>*

Selain membuat peraturan yang jelas, para pengurus dan ustadz juga membiasakan untuk memberikan apresiasi berupa pujian kepada santri yang disiplin menaati peraturan, atau dalam dunia akademisnya biasa disebut dengan *metode reward*. Karena dengan cara seperti ini bisa meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri para santri. Selain menerapkan metode reward, para pengurus juga menerapkan metode *punishment* (hukuman). Metode ini diterapkan pada santri yang melanggar

---

<sup>70</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015

<sup>71</sup> Habibul Luthfi, Ketua PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 26 April 2015



peraturan, yaitu dengan memberikan ta'ziran atau hukuman sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. tujuan dari hukuman ini adalah memberikan efek jera kepada santri agar tidak melakukannya kembali di lain kesempatan dan tentu saja hukuman ini adalah berupa hukuman yang mendidik. Misalnya: mengaji dua juz selama satu minggu berturut-turut setiap habis isya', membersihkan kamar mandi, menyapu halaman, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang disampaikan oleh M. Habibul Luthi selaku ketua pondok:

*“Kami selalu menghimbau kepada para pengurus untuk memberikan pujian bagi santri yang tekun dan disiplin, serta memberikan sanksi/hukuman bagi santri yang melanggar peraturan sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan oleh pihak ponpes. Tentu saja hukuman ini merupakan hukuman yang bersifat mendidik. Misalnya, mengaji dua juz selama satu minggu berturut-turut setiap habis isya', membersihkan kamar mandi, menyapu halaman, dan lain sebagainya”<sup>72</sup>*

### **3. Menanamkan Sikap Tanggung Jawab**

Rasa tanggung jawab merupakan pelajaran yang tidak hanya diperkenalkan dan diajarkan, namun juga perlu ditanamkan dalam diri para santri. Karena dengan sikap tanggung jawab ini kelak ia akan tumbuh menjadi pribadi yang bersungguh-sungguh dalam menjalankan berbagai aktifitasnya. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh KH. Abdul Rohman berikut:

*“Sikap tanggung jawab sejak awak sudah kami tanamkan kepada para santri terutama santri yang menghafal Al-Qur'an (tahfidzul Qu'ran). Para santri harus mampu belajar menghafal dengan penuh tanggung jawab. Setiap ada jadwal seaman, para santri diharuskan untuk menyetorkan sejumlah hafalan yang sudah dicapai. Jadi, jangan sampai*

---

<sup>72</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, Wawancara Pribadi, 25 April 2015

*ada santri yang menghafal Al-Qur'an bersikap malas-malasan bahkan hanya tiduran saja di pondok.*"<sup>73</sup>

Dengan demikian, untuk menanamkan sikap tanggung jawab di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo, para santri dibiasakan untuk menaati tata tertib pondok. Sebagai contoh, apabila ada santri yang tidak mengikuti jadwal piket kebersihan, pengurus akan memberikan teguran dan menjelaskan bahwa sikap tersebut merupakan sikap yang tidak bertanggung jawab yang harus dihilangkan.



---

<sup>73</sup> Abdul Rohman, Pengasuh PPTQ Al-Husna Sidomulyo, *Wawancara Pribadi*, 25 April 2015

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Simpulan

Dari data yang penulis peroleh dalam penelitian terkait dengan judul penelitian “Peran Kyai dalam Mengatasi Kecenderungan Perilaku melanggar Peraturan oleh Santri PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”. Maka dapat penulis simpulkan bahwa:

1. Peran pengasuh pondok pesantren (Kyai) dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus meliputi tiga hal, yaitu: Kyai sebagai pemimpin, Kyai sebagai muballigh, dan Kyai sebagai pendidik. Sebagai pemimpin, Kyai berperan sebagai pemimpin umat yang dapat mengayomi seluruh santrinya. Sebagai muballigh, Kyai berperan dalam menyampaikan amar ma’ruf nahi munkar melalui kegiatan pengajian dengan metode *bil maqol* dan *bil hal*. Sedangkan sebagai pendidik, peran Kyai yaitu menyampaikan materi-materi pelajaran tentang kitab-kitab salaf melalui metode ceramah, teladan, nasihat, dan metode pembiasaan.
2. Adapun kendala atau faktor penghambat yang dihadapi Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus adalah keadaan santri yang heterogen. Yaitu Tingkat usia santri yang berbeda-beda yang tentunya akan mempengaruhi kemampuan untuk memahami materi yang disampaikan oleh Kyai dan para ustadz. Sedangkan faktor pendukung yang mendukung Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus ada tiga yaitu, adanya sistem asrama atau pemonudukan, adanya tata tertib atau undang-undang yang berlaku, dan adanya kegiatan-kegiatan religius di pondok pesantren. Dalam mengatasi santri yang cenderung tidak disiplin, Kyai berusaha untuk menerapkan beberapa tindakan, antara lain yaitu: penanaman nilai-

nilai religious, membiasakan perilaku disiplin, dan menanamkan sikap tanggung jawab.

Di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an (PPTQ) Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus, Kyai menjadi unsur yang paling dominan. Kyai mengatur irama perkembangan dan kelangsungan kehidupan pesantren dengan keahlian, kedalaman ilmu, karisma dan keterampilannya. Segala bentuk kebijakan penyelenggaraan pendidikan, baik menyangkut format kelembagaan berikut penjenjangannya, kurikulum yang dipakai acuan, metode pengajaran dan pendidikan yang diterapkannya, keterlibatan dalam aktivitas-aktivitas di luar maupun sistem pendidikan yang diikuti adalah wewenang mutlak Kyai. Maka wajar jika pertumbuhan dan perkembangan PPTQ Al-Husna semata-mata bergantung kepada kemampuan kepemimpinan pribadi Kyai. Dengan peran dominannya, Kyai sudah berupaya semaksimal mungkin membina nilai-nilai disiplin santri. Terutama dalam mengatasi santri yang cenderung tidak disiplin, intensitas Kyai memperlihatkan peran yang sentralistik dan otoriter. Hal ini disebabkan karena hanya beliaulah perintis, pendiri, pengelola, pengasuh, pemimpin dan bahkan pemilik tunggal. Sedangkan Ustadz, pengurus pondok, dan para santri hanya dapat melakukan sesuatu tindakan di luar kebiasaan setelah mendapat restu dari Kyai.

## **B. Saran-saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, penulis dapat menawarkan saran-saran yang semoga dapat bermanfaat bagi kemajuan Pondok Pesantren Al-Husna, antara lain yaitu:

1. Peran Kyai dalam menanamkan sikap kedisiplinan kepada santri sangat penting, karena hanya dengan membiasakan hidup disiplinlah santri tidak cenderung menyimpang dari tata tertib yang berlaku. Untuk itu, pengasuh (Kyai) harus senantiasa beristiqomah dalam mendidik, melatih dan membimbing para santri.
2. Bagi para ustadz dan pengurus agar senantiasa dapat meningkatkan peran sertanya secara aktif dalam membangun kemajuan pondok pesantren baik



secara fisik seperti, sarana dan prasarana, maupun non fisik seperti kedisiplinan.

3. Bagi para santri, disiplin, semangat dan motivasi belajar adalah modal awal dalam mencapai keberhasilan menuntut ilmu. Kedisiplinan dalam hidup sehari-hari mencerminkan pribadi santri yang cerdas, tekun, dan giat. Oleh karena itu, berdisiplinlah dalam belajar dan beribadah, sehingga dengan kegiatan-kegiatan tersebut kamu semua akan jauh dari perbuatan-perbuatan negative.
4. Untuk penelitian selanjutnya agar dapat meneliti lebih dalam lagi tentang kedisiplinan. Sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap khasanah keilmuan khususnya di dunia pondok pesantren.
5. Bagi para pembaca, kiranya bisa menjadikan tulisan ini sebagai bahan bandingan dan bahan kajian dalam proses pembentukan karakter melalui kedisiplinan, serta implementasinya pada suatu organisasi, baik organisasi edukatif maupun non edukatif.

### **C. Penutup**

Segala puji bagi Allah yang telah melimpahkan taufiq, hidayah, dan inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas dalam penyusunan skripsi. Meskipun sudah berusaha semaksimal mungkin, akan tetapi penulis yakin dan menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu tidak ada kata-kata yang lebih indah melainkan saran dan kritik yang membangun dari seluruh pembaca demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya sebagai penutup, penulis mohon maaf atas segala kekurangan dan kesalahan serta penulis penulis berdoa skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan pembaca pada umumnya. *Amin.*

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Balai Pustaka, Jakarta, 1991.
- Abdurrahman Wahid, *Bunga Rampai Pesantren*, CV. Dharma Bhakti.
- Abdurrahman Mas'ud dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2002.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Logos Wacana Ilmu, Jakarta, 1999.
- Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, PT. Ichtiar Baruwan Hoeve, Jakarta, 1997.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, CV Penerbit J-Art, Bandung, 2005.
- Heru Mugiarto, *et.al., Perkembangan Peserta Didik*, Dirjen Binbaga, Jakarta, 1994.
- Imam Bawani, *Tradisionalisme Pendidikan Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1993.
- Mastuhu, "Kyai Tanpa Pesantren: KH. Ali Yafie dalam Peta Kekuatan Sosial Islam Indonesia", Mizan, Bandung: 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren: Suatu Kajian Tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, INIS, Jakarta, 1997.
- Mujamil Oemar, *Pesantren dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Erlangga, Jakarta, 2004.
- Noer Muhammad Iskandar, *Pergulatan Membangun Pesantren*, PT Mencari Ridha Gusti, Bekasi, 2003.
- Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Tarsito, Bandung, 2003.
- Nana Sudjana, *et.al, Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Penerbit Sinar Baru, Bandung, 1989.
- Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV. Alfabeta, Bandung, 2005.

Husain Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.

Sutrisno Hadi, *Metode Research*, Andi Offset, Yogyakarta, 2001.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Rineka Cipta, Jakarta, 1995.

Lexy Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung 2009.

Syofian Siregar, *Statistika Deskriptif untuk Penelitian*, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta 2011.

Imron Arifin, *Kepemimpinan Kyai*, Kalimasada Press, Malang, 1993.

Hasan Langgulung, *Pendidikan dan Peradaban Islam*, Pustaka al-Husna, Jakarta, 1985.

Nurcholis Madjid, *Masyarakat Religius*, Paramadina, Jakarta, 1995.

Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholis Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Ciputat Press, Jakarta, 2002.

Andreas Soeroso, *Sosiologi 1 SMS kelas X*, Yudhistira, Yogyakarta, 2006, hlm. 116

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, LP3ES, Jakarta, 1982.

Anggara Acep Derby Yudha, *Perilaku Menyimpang*  
<http://acepcyber.blogspot.com/> 2012/07/  
perilaku-menyimpang-sosiologi.html,

**Lampiran 1****PEDOMAN WAWANCARA**

Untuk memperoleh data lapangan mengenai penerapan peran Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus diperlukan yang namanya alat bantu atau biasa disebut dengan instrumen penelitian. Adapun instrumen penelitian yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut:

**A. Instrumen wawancara dengan pengasuh pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus.**

1. Bagaimana peran Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo ini?
2. Apa saja kendala atau faktor penghambat dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo?
3. Apa saja faktor pendukung dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo?
4. Upaya apa saja yang dilakukan Kyai dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan oleh santri di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo?
5. Bagaimana peran Kyai sebagai pemimpin?
6. Bagaimana peran Kyai sebagai muballigh?
7. Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik?
8. Bagaimana cara memberikan teladan yang baik kepada para santri?
9. Bagaimana cara penanaman sikap tanggung jawab kepada santri?
10. Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius kepada para santri?
11. Bagaimana pendapat Pak Yai tentang kedisiplinan?
12. Bagaimana cara penanaman sikap tanggung jawab kepada santri?



**B. Instrumen wawancara dengan ustadz pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus**

1. Bagaimana proses belajar mengajar dalam pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo ini?
2. Materi apa saja yang diajarkan kepada para santri di pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo ini?
3. Materi apa yang biasa disampaikan, bisa tolong memberikan sedikit?
4. Bagaimana ustadz menyampaikan materi Fiqih yang ada kaitannya dengan kecenderungan santri melanggar peraturan?
5. Bagaimana proses belajar mengajar yang ada PPTQ Al-Husna ini dalam menanamkan sikap kedisiplinan dalam arti agar santri tidak cenderung melanggar peraturan?

**C. Instrumen wawancara dengan ketua pondok pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus.**

1. Kegiatan apa saja yang diterapkan dalam mengatasi kecenderungan perilaku melanggar peraturan?
2. Bagaimana sanksi yang dikenakan kepada santri yang melanggar peraturan?
3. Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki PPTQ Al-Husna Sidomulyo?

**Lampiran 2****TRANSKRIP WAWANCARA**

Narasumber : KH. Abdul Rohman (Pengasuh PPTQ Al-Husna)

Hari /Tanggal : Sabtu / 25 April 2015

Waktu : 19.30 – 20.30

Tempat : Pondok Pesantren Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus

Keterangan : A= Peneliti, B = Narasumber

A : Bagaimana keadaan santri di PPTQ Al-Husna ini?

B : Tentu kita sudah mengetahui bersama bahwa yang namanya orang itu tidak semuanya baik dan tidak semuanya pula buruk. Begitupun dengan santri yang ada di PPTQ Al-Husna ini, ada yang baik dan ada pula yang kurang baik.

A : Apa saja upaya Kyai dalam mengatasi santri yang kurang baik dalam arti cenderung melanggar peraturan?

B : Sebenarnya ada banyak cara tapi kami mengelompokkannya menjadi tiga saja yang kami anggap penting untuk diterapkan.

A: Apa saja itu Pak Yai?

B : Yang pertama adalah penanaman nilai-nilai religious, yaitu kami mengisinya dengan pembelajaran Al-Qur'an dan kitab-kitab salaf. Pembelajaran Al-Qur'an di pondok kami dibagi menjadi dua jenis yaitu dengan menghafal (bilghoib) bagi yang mampu, dan membaca (binadhor) bagi yang hafalannya lemah. Pembelajaran ini dilaksanakan setiap hari selain hari Jum'at. Dalam satu harinya kami bagi menjadi tiga waktu wajib belajar. Yaitu pukul 07.00-10.00 ( jam belajar pagi), pukul 15.00-17.00 (jam belajar sore), dan pukul 06.00-21.00 jam belajar malam. Adapun waktu setor hafalan yaitu setelah sholat isya' dan setor darusan setelah sholat subuh. Sedangkan untuk melengkapinya kami adakan ngaji kitab-kitab salaf setelah setoran ba'dal isya'. Kemudian yang kedua adalah membiasakan perilaku disiplin. Karena sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dibangun dalam diri para santri. Karena dengan sikap disiplin akan mampu menjadikan para santri

mudah menjalani kehidupannya dengan baik dan teratur, sehingga mudah untuk mencapai keberhasilan. Namun sebaliknya jika santri tidak memiliki sikap disiplin, maka akan berdampak buruk bagi para santri sendiri. Yang ketiga adalah penanaman sikap tanggung jawab. Sikap tanggung jawab sejak awal sudah kami tanamkan kepada para santri terutama yang menghafal Al-Qur'an (tahfidzul Qur'an). Para santri harus mampu belajar menghafal dengan penuh tanggung jawab. Maksudnya adalah ayat-ayat Al-Qur'an yang sudah dihafal santri hendaknya dijaga agar tidak lupa, karena dengan berani menghafal berarti harus berani menjaganya.

A : Selain menghafal Al-Qur'an, materi apa saja yang diajarkan di ponpes ini?

B : Materi yang kami sampaikan selain menghafal Al-Qur'an adalah: ubudiyah atau segala sesuatu yang berhubungan dengan ibadah, dan mu'amalah atau segala sesuatu yang berhubungan dengan hidup bermasyarakat. Dalam hal ini kami membekali anak-anak dengan akhlaq, karena akhlaq adalah sesuatu yang wajib dimiliki oleh seseorang dalam bermuamalah. Selain itu kami juga membiasakan kepada para santri untuk membaca Asma'ul Husna setiap malam Jum'at.

A : Bagaimana peran Kyai dalam mengatasi santri yang cenderung melanggar peraturan?

B : Dalam sebuah pondok pesantren bisa dikatakan bahwa Kyai mempunyai peran yang sangat sentral. Karena beliau adalah sosok yang bisa mengetahui kemana seharusnya sebuah pondok itu diarahkan. Ibarat sebuah mobil, Kyai merupakan supirnya. Adapun peran kami disini adalah sebagai pemimpin, sebagai pendidik, dan sebagai muballigh. Sebagai pemimpin, kami biasa mulai dengan merencanakan suatu program atau kegiatan sebelum kami melaksanakannya. Kemudian memilih personel atau santri yang memegang atau bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Agar kegiatan-kegiatan dapat berjalan dengan baik, kami juga memberikan pengarahan-pengarahan tentang bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian di akhir kegiatan semua santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut melaporkan kepada kami sebagai bentuk evaluasi terhadap program yang telah kami

jalankan; Sebagai muballigh, Kami melaksanakan dakwah secara rutin kepada semua santri yang ada di pesantren ini. Setiap hari kami berusaha untuk menyampaikan materi-materi keagamaan melalui pengajian kitab kuning. Para santri akan belajar untuk memahami makna dan kandungan yang ada di kitab tersebut. Sehingga mereka bisa menerapkannya kelak ketika sudah hidup bermasyarakat; Sebagai pendidik, kami berusaha memberikan yang terbaik yang kami miliki kepada para santri. Yang menjadi focus utama pendidikan kami adalah menghafal Al-Qur'an. Agar pembelajaran tidak terkesan monoton maka kami memberikan selingan dengan ngaji kitab-kitab salaf, seperti: Fiqih, Nahwu, Shorof, Aqidah, Akhlaq dan lain-lain.

A : Bagaimana peran Kyai sebagai pemimpin?

B : Kami dalam melaksanakan kepemimpinan di pondok ini, dimulai dengan merencanakan program atau kegiatan-kegiatan yang akan kami laksanakan, kemudian memilih personel atau santri yang memegang atau bertanggung jawab terhadap kegiatan tersebut. Agar kegiatan-kegiatan dapat berjalan dengan baik, kami juga memberikan pengarahan-pengarahan tentang bagaimana melaksanakan kegiatan tersebut. Kemudian di akhir kegiatan semua santri yang terlibat dalam kegiatan tersebut melaporkan kepada kami.

A : Bagaimana peran Kyai sebagai muballigh?

B : Kami melaksanakan dakwah secara rutin kepada semua santri yang ada di pesantren ini. Setiap hari kami berusaha untuk menyampaikan materi-materi keagamaan melalui pengajian kitab kuning. Para santri akan belajar untuk memahami makna dan kandungan yang ada di kitab tersebut. Sehingga mereka bisa menerapkannya kelak ketika sudah hidup bermasyarakat.

A : Bagaimana peran Kyai sebagai pendidik?

B : Sebagai seorang pendidik, kami menyampaikan materi pelajaran pokok yaitu tahfidz Al-Qur'an dan ilmu-ilmu agama terutama kitab kuning, seperti: nahwu, shorof, fiqih, tauhid, dan ta'lim.

A : Bagaimana cara memberikan teladan yang baik kepada para santri?



B : Jika sudah masuk waktu shalat, saya usahakan untuk hadir tepat waktu guna memimpin atau menjadi imam shalat mereka (para santri). Tentu saja dengan mengenakan baju lengan panjang, kopyah, dan sarung yang bersih dan suci. Hal tersebut semata-mata tidak hanya mencari fadhilahnya shalat tetapi juga bisa menjaga tradisi berpakaian dalam dunia pesantren. Kami menenkankan kepada semua warga pondok baik pengasuh, pengurus, ustadz/ustadzah dan para santri diharuskan bersopansantun dengan berbicara kromo inggil kepada siapapun. Bagi yang lebih tua harus bisa memberikan contoh yang baik kepada yang lebih muda. Begitupun dengan yang lebih muda harus menghormati yang lebih tua.

A : Bagaimana cara penanaman nilai-nilai religius kepada para santri?

B : Penanaman nilai-nilai religious di pondok pesantren kami laksanakan dengan tujuan agar agar pikiran, perkataan, dan tindakan dari para santri senantiasa berdasarkan nilai-nilai ketuhanan atau bersumber dari ajaran agama yang dianutnya. Sehingga dalam bertutur kata dan berperilaku sehari-hari tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.

A : Bagaimana cara penanaman sikap tanggung jawab kepada santri?

B : Sikap tanggung jawab sejak awak sudah kami tanamkan kepada para santri terutama santri yang menghafal Al-Qur'an (tahfidzul Qu'an). Para santri harus mampu belajar menghafal dengan penuh tanggung jawab. Setiap ada jadwal seaman, para santri diharuskan untuk menyetorkan sejumlah hafalan yang sudah dicapai. Jadi, jangan sampai ada santri yang menghafal Al-Qur'an bersikap malas-malasan bahkan hanya tiduran saja di pondok.

A : Bagaimana pendapat Pak Yai tentang kedisiplinan?

B : Sikap disiplin merupakan salah satu sikap yang harus dibangun dalam diri para santri. Karena dengan sikap disiplin akan mampu menjadikan para santri mudah menjalani kehidupannya dengan baik dan teratur, sehingga mudah untuk mencapai keberhasilan. Namun sebaliknya jika santri tidak memiliki sikap disiplin, maka akan berdampak buruk bagi para santri sendiri.

Sidomulyo, 25 April 2015

Pengasuh PPTQ Al-Husna

**KH. Abdul Rohman**

**Lampiran 3****TRANSKRIP WAWANCARA**

Narasumber : M. Habibul Luthfi (Ketua PPTQ Al-Husna)

Hari / tanggal : Ahad / 26 April 2015

Waktu : 09.00-10.00

Tempat : PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus

Keterangan : A= Peneliti, B = Narasumber

A : Bagaimana kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak PPTQ Al-Husna Sidomulyo?

B : Salah satu kegiatan yang kami adakan di Pondok adalah khitobah. Kegiatan ini merupakan latihan bagi para santri untuk berpidato yang baik atau dengan kata lain bisa disebut dengan miniatur pengajian. Dalam latihan ini para santri diberikan bagaimana teknik-teknik berpidato yang baik. Selain itu, kegiatan ini merupakan latihan menumbuhkan kepercayaan diri bagi para santri untuk tampil di muka umum sebagai salah satu bekal untuk hidup bermasyarakat di kemudian hari.

A : Bagaimana sarana dan prasarana yang dimiliki PPTQ Al-Husna Sidomulyo?

B : Sarana dan prasarana pendidikan di pondok ini ya sudah lumayan, walaupun masih banyak membutuhkan pembenahan-pembenahan yang harus dilakukan. Hal ini mengingat bertambahnya jumlah santri dari tahun ke tahun yang membutuhkan perhatian dari pondok pesantren, yang tentunya harus ditunjang dengan sarana dan prasarana yang memadai agar kegiatan belajar mengajar disini berjalan lancar tanpa halangan satu apapun.

A : Bagaimana sanksi yang dikenakan kepada santri yang melanggar tata tertib di PPTQ Al-Husna Sidomulyo ini?

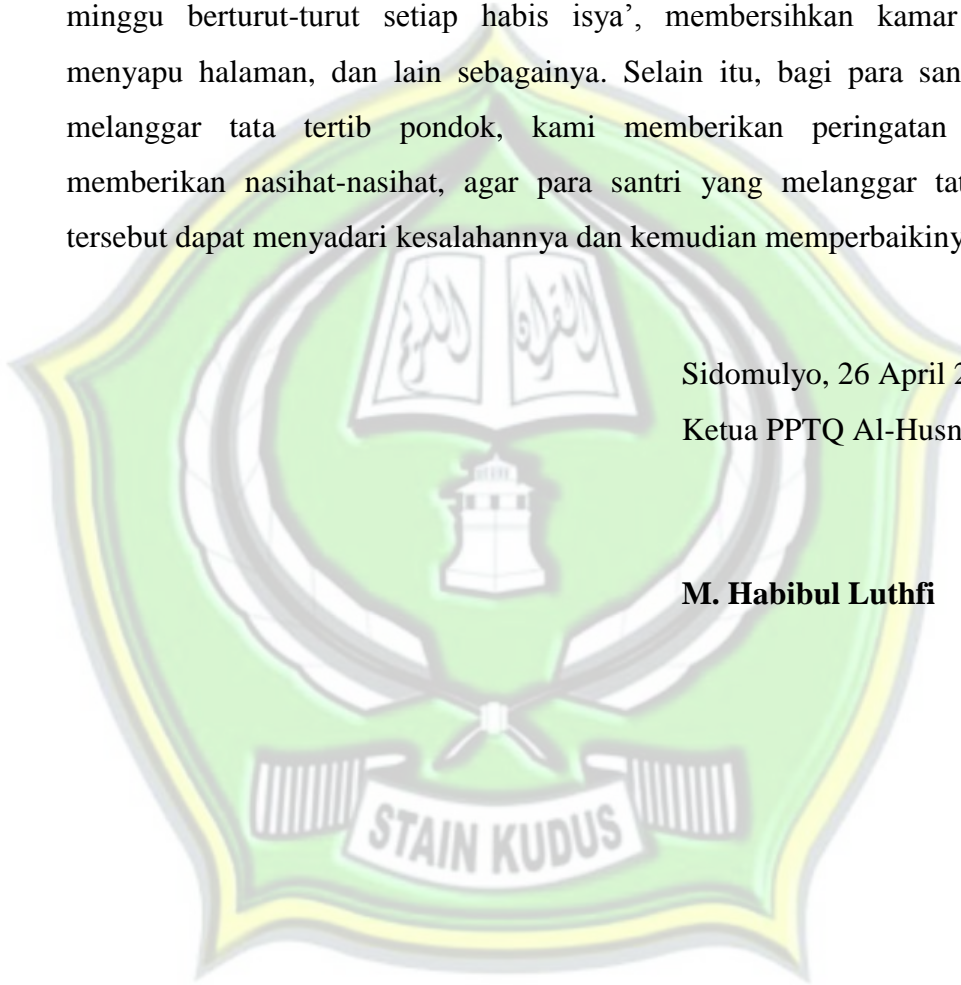
B : Tata tertib yang ada di pondok kami berisi tentang kewajiban-kewajiban yang harus dilakukan oleh para santri dan larangan-larangan yang harus ditinggalkan. Kewajiban merupakan hal yang harus dijalankan oleh para santri, sedangkan larangan adalah sesuatu yang harus ditinggalkan oleh

santri. Dengan adanya tata tertib ini santri dilatih untuk bersikap disiplin. Kami selalu menghimbau kepada para pengurus dan segenap untuk memberikan pujian bagi santri yang tekun dan disiplin, serta memberikan sanksi/hukuman bagi santri yang melanggar peraturan sesuai dengan yang sudah ditetapkan oleh pihak ponpes. Tentu saja hukuman ini merupakan hukuman yang bersifat mendidik. Misalnya, mengaji dua juz selama satu minggu berturut-turut setiap habis isya', membersihkan kamar mandi, menyapu halaman, dan lain sebagainya. Selain itu, bagi para santri yang melanggar tata tertib pondok, kami memberikan peringatan dengan memberikan nasihat-nasihat, agar para santri yang melanggar tata tertib tersebut dapat menyadari kesalahannya dan kemudian memperbaikinya

Sidomulyo, 26 April 2015

Ketua PPTQ Al-Husna

**M. Habibul Luthfi**



## Lampiran 4

### TRANSKRIP WAWANCARA

Narasumber : Hafidz Misbahus Surur (Ustadz Fiqih PPTQ Al-Husna)

Hari / tanggal : Senin / 27 April 2015

Waktu : 15.00-16.15

Tempat : PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus

Keterangan : A= Peneliti, B = Narasumber

A : Bagaimana proses belajar mengajar yang ada PPTQ Al-Husna ini dalam menanamkan sikap kedisiplinan, agar santri tidak cenderung melanggar peraturan?

B : Dalam menyampaikan materi kepada santri, kami tidak hanya berbicara panjang lebar tentang materi tersebut saja. Akan tetapi juga memberikan contoh langsung. Karena kami sadar bahwa kita tidak mungkin merubah seseorang sebelum kita merubah diri kita sendiri. Dengan cara seperti ini diharapkan tidak hanya materi (*transfer of knowledge*) saja yang tersampaikan, tetapi juga nilai-nilai yang terkandung dalam materi tersebut (*transfer of value*).

A : Bagaimana ustadz menyampaikan materi Fiqih yang ada kaitannya dengan kecenderungan santri melanggar peraturan?

B : Dalam Fiqih, terdapat dua garis besar yang menjadi konsentrasi kajiannya, yaitu Fiqih ibadah dan Fiqih muamalah. Jika ditanya tentang apa hubungannya fiqih dengan kecenderungan perilaku santri yang melanggar peraturan, maka kami hubungkan dengan fiqih muamalah. Karena konsentrasi muamalah adalah tentang bagaimana seseorang berinteraksi dengan orang lain. Atau biasa disebut dengan hubungan manusia dengan manusia. Misalnya, kami berikan materi tentang larangan mencuri, ghosob, riba, riya, sombong, dan lain sebagainya. Materi-materi ini diajarkan maksud agar para santri bisa memahami ajaran-ajaran Islam dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.



A : Materi apa yang biasa disampaikan, bisa tolong memberikan sedikit?

B : Pada waktu saya mengajarkan materi pelajaran fiqih, biasanya saya memberikan nasihat-nasihat kepada para santri tentang materi yang saya ajarkan. Misalnya ketika saya mengajarkan puasa, maka saya akan menjelaskan bagaimana hukum puasa, rukun dan sunah puasa, pahala puasa, dan ancaman bagi orang meninggalkan puasa. Hal ini saya maksudkan agar para santri dalam menjalankannya bisa dengan baik sesuai syara', karena puasa merupakan ibadah mahdloh.

Sidomulyo, 27 April 2015

Ustadz PPTQ Al-Husna

**Hafidz Misbahus Surur**



**Lampiran 5****CATATAN HASIL OBSERVASI  
DI PPTQ AL-HUSNA SIDOMULYO JEKULO KUDUS**

Hari : Senin, 20 April 2015

Lokasi : PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus

Pada hari Senin 20 April 2015, pukul 09.00 WIB peneliti mendatangi lokasi penelitian yaitu di PPTQ Al-Husna Sidomulyo. Peneliti memulai observasi dengan mencari letak geografis lokasi penelitian. PPTQ Al-Husna Sidomulyo terletak di desa Sidomulyo Rt. 03 / Rw. 02. Jalan Kring Tengah Nomor 100. Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus. Tepatnya sekitar 100 meter dari Balai Desa Sidomulyo. Untuk mencapai pesantren ini dapat ditempuh dari raya jalan Kudus-Pati menuju ke arah selatan dengan jarak  $\pm$  2 km.

Adapun lokasi Desa Sidomulyo yang merupakan tempat berdirinya pesantren Al-Husna ini memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan Terban Jekulo Kudus
2. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Bulung Kulon Jekulo Kudus
3. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Pladen Jekulo Kudus
4. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Gondoharum Jekulo Kudus

Dari observasi tersebut, diketahui bahwa lokasi pesantren berdekatan dengan rumah penduduk, sehingga memudahkan para santri untuk bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Para santri dari masyarakat sekitar juga lebih mudah untuk bisa ikut belajar di pesantren tersebut. Lokasi pesantren juga tampak bersih dan indah. Selain itu juga diketahui bahwa kehidupan pesantren sangat religius sekali. Hal ini terlihat dari tata cara santri ketika berpakaian, berperilaku, maupun berbicara yang selalu menunjukkan tata krama yang baik sesuai dengan ajaran Islam.

**Lampiran 6****CATATAN HASIL OBSERVASI  
DI PPTQ AL-HUSNA SIDOMULYO JEKULO KUDUS**

Hari : Rabu, 22 April 2015

Lokasi : PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus

Kemudian pada hari Rabu tanggal 22 April 2015, peneliti juga mengamati kegiatan di PPTQ Al-Husna Sidomulyo. Dimana para santri selalu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dan ngaji kitab-kitab salaf dengan rutin. Yaitu, kegiatan dimulai setelah sholat subuh dengan ngaji tartilan Al-Qur'an bersama-sama sampai sekitar pukul 06.00. Kemudian pada pukul 07.30-10.00 merupakan jam wajib belajar pagi, yang biasanya digunakan santri untuk *nderes* (mengulang kembali ayat-ayat Al-Quran yang sudah dihafal). Lalu pada pukul 15.30 atau ba'dal ashar sampai pukul 17.00 merupakan jam wajib belajar sore. Yang mana biasa digunakan santri untuk mempersiapkan hafalan yang akan di setorkan kepada Kyai pada malam harinya. Kemudian pada pukul 19.00-21.00 merupakan jam wajib belajar malam. Pada waktu ini para santri biasa menggunakannya untuk belajar kitab-kitab salaf seperti Kitab Fathul Qorib, Tahrir, Ta'limul Muta'allim, Risalatut Tauhid dan lain sebagainya.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan, para santri selalu mengikuti pembelajaran Al-Qur'an dengan perhatian dan kesungguhan. Hal ini terlihat ketika sebelum mengaji setoran, para santri selalu mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik dan matang. Agar ketika santri setoran hafalan kepada Kyai, bisa berjalan dengan baik dan lancar.



Wawancara dengan M. Habibul Luthfi  
(Ketua PPTQ Al-Husna Putra)



Foto dengan para pengurus PPTQ Al-Husna Putra





Wawancara dengan KH. Abdul Rohman  
(Pengasuh PPTQ Al-Husna)



Wawancara dengan Ustadz Hafidz Misbahus Surur



Para santri setor hafalan Al-Qur'an dengan metode sorogan



Para santri dengan tertib mengikuti pembelajaran kitab salaf dengan metode bandongan



المعهد حافظ القرآن الحسني  
PONDOK HUFFADHIL QUR'AN  
"AL - HUSNA"  
SIDOMULYO JEKULO KUDUS 59382

**SURAT KETERANGAN**

No. 01/PPTQ-AII/V/2015

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : KH. Abdul Rohman  
Alamat : Sidomulyo 03/02 Jekulo Kudus  
Jabatan : Pengasuh PPTQ Al-Husna

Mencerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Ali Musta'in  
TTL : Pati, 23 Maret 1992  
NIM : 110192  
Jurusan : Tarbiyah / PAI  
Alamat : Sidomulyo 03/02 Jekulo Kudus

Nama tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan penelitian di PPTQ Al-Husna Sidomulyo Jekulo Kudus terhitung sejak tanggal 15 April 2015 sampai dengan 19 Mei 2015 guna mencari data yang berkaitan dengan judul Skripsi : **"PERAN PENGASUH PONDOK PESANTREN (KYAI) DALAM MENGATASI KECENDERUNGAN PERILAKU MELANGGAR PERATURAN OLEH SANTRI AL-HUSNA SIDOMULYO JEKULO KUDUS TAHUN AJARAN 2014/2015"**

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya guna untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sidomulyo, 15 Mei 2015

Pengasuh PPTQ Al-Husna

  
**KH. Abdul Rohman**







OSPeK 2010  
STAIN KUDUS

**PANITIA ORIENTASI STUDI DAN PENGENALAN KAMPUS  
(OSPeK) 2010**

*"Merajut Gerakan Mahasiswa Berbasis Kebangsaan dalam Mengawal Arus Kerakyatan"*  
**SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) KUDUS**

**SERTIFIKAT**

Nomor : 12/Pan.Ospek/BEM/Sit.11/VIII/2010

Diberikan kepada :

Nama : Ali Muitha'in  
 Tempat, Tanggal Lahir : PAI, 23 Maret 1992  
 Alamat : Sidomulyo - Jekulo - Kudus  
 NIM : 110192  
 Jurusan : Tarbiyah / PAI

Yang telah berperan aktif dalam kegiatan orientasi studi dan pengenalan kampus (OSPeK) 2010, dengan tema  
*"Merajut Gerakan Mahasiswa Berbasis Kebangsaan dalam Mengawal Arus Kerakyatan"*, yang dilaksanakan  
 pada tanggal 07 - 10 Agustus 2010 di Kampus Timur Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus,  
 sebagai : **PEERTA**

Mengetahui,

Puket III

STAIN Kudus

**Drs. H. Yasin, M.Ag**

NIP. 19560501 198803 1 002



Ketua BEM  
STAIN Kudus

**Suparwi**

NIM. 106 103

Kudus, 10 Agustus 2010

Benjir Pelaksana  
Ketua STAIN



**PAKUDOC**



**M. Sholikhin, S.A.**

NIM. 107 192

**O. Wahid, M.H. Abshor**

NIM. 108 048





MINISTRY OF RELIGIOUS AFFAIRS  
STATE COLLAGE OF ISLAMIC STUDIES KUDUS  
TECHNICAL IMPLEMENTER UNIT OF LANGUAGE CENTER

Cerge Ngembalrejo Street P.O. BOX. 51 Phone : (0291) 432677 Fax. 441613 Kucus 59322  
email : ubinsa@stairkudus.ac.id

## CERTIFICATE

Number : Sti.11/B-VLi/PP.009/ 33 / 2011

The undersigned, the chairperson of STAIN Kudus Language Center,  
declares that

NAME : Ali Mustha'in

STUDENT NUMBER : 110192

has earnestly participated in the English Practicum in the academic  
year <sup>2010/2011</sup> organized by STAIN Kudus Language Center  
for pre-Intermediate Level with the predicate  
**Cumlaude**

Kudus, June 24<sup>th</sup> 2011

pp, Head

Chairperson of STAIN Kudus Language Center

**Siti Muflichah, M.Ag, M.Ed**

Off.Reg. Numb. 197408201999032001







**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**

Il. Conge Ngebalrejo Kotak Pos 51 Telp. (029.) 432677.438818

Fax. 411613 Kode Pos 59322 Kudus

Email : [stain.kudus@yahoo.com](mailto:stain.kudus@yahoo.com); [kudus.stain@gmail.com](mailto:kudus.stain@gmail.com) Website : [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id)

# PIAGAM

Nomor : S11.11/B.V/PP.06/186/2014

Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M)  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Kudus menerangkan  
bahwa:

Nama : Ali Musthafa

NIM : 110192

Jurusan : S1/TARBIYAH/PAI

Telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) Angkatan XXXIII

Tahun 2014

Pada tanggal : 27 Pebruari s.d. 29 Maret 2014

Lokasi : Pati

Nilai : 4.00

Predikat : A



Kudus, 30 April 2014

a.n. Ketua

Kepala P3M

Ekawati Rahayu Ningsih, SII,MM

NIP. 19740109 2005012002



## RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

### Biodata Diri

Nama Lengkap : Ali Mustha'in  
Tempat, Tanggal Lahir : Pati, 23 Maret 1992  
Jenis Kelamin : Laki-laki  
Agama : Islam  
Alamat : Desa Sidomulyo Rt 3/Rw 2, Jekulo, Kudus

### Jenjang Pendidikan :

1. Madrasah Ibtidaiyyah Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 1998
2. Madrasah Tsanawiyah Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 2004
3. Madrasah Aliyah Raudlatut Tholibin Sidomulyo Jekulo Kudus tahun 2007
4. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus Angkatan 2010

Demikian daftar riwayat pendidikan penulis yang dibuat dengan data yang sebenar-benarnya dan semoga menjadi keterangan yang lebih jelas.

Kudus, 23 Juni 2015

Penulis,



Ali Mustha'in

NIM. 110192





**KEMENTERIAN AGAMA  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI KUDUS  
JURUSAN TARBIYAH**

Jalan Conge Ngembalrejo Kutak Pos 51 Telepon (0291) 432677, 438818 Faksimile 441613  
Kode Pos 59322 Kudus  
Email : [stain.kudus@yahoo.com](mailto:stain.kudus@yahoo.com); [stainkudus@mail.com](mailto:stainkudus@mail.com); [kudus.stain@gmail.com](mailto:kudus.stain@gmail.com)  
Website : [www.stainkudus.ac.id](http://www.stainkudus.ac.id)

**JURNAL KONSULTASI BIMBINGAN SKRIPSI**

NAMA : ALI MUSTHA'IN NIM : 110192  
DOSEN PEMBIMBING : Drs. Tholifuri, M.Ag. ASS. PEMBIMBING :  
JUDUL SKRIPSI : Studi Analisis Peran Pengasah (Kyai) dalam  
Mencegasi Kecenderungan Perilaku Melanggar  
Peraturan oleh Sa'idi Al-Furqan Sidiqul Mulyo  
Jekulo Kudus 2014/2015  
WAKTU PEMBUATAN : ..... s.d. ....

TANGGAL	MATERI KONSULTASI	TANDA TANGAN	
		DOSEN	ASISTEN
7-01-2015	Tambah Skil Nagli <sup>Sari</sup> Al-Qur'an dan hadits → Tambah Contoh? Konkret ttg Menegasi melanggar peraturan → telusuri makna asal kyai & bahasa apa? → Tambah syarat? menjadi kyai secara teoritik → Makna Kyai Sun Al-Qur'an (sids - pks) → Ciri? Ulama → Contoh pelanggaran yg banyak apa?		
26/02-2015	• Nomor halaman tiap bab baru melanjutkan sebelumnya → Perbaiki Segera		
24/03-2015	• Lanjut Bab IV → Penelitian asistensi data dokumen dan foto 3nya		
27-05-15	• ACC BAB IV → Lanjut BAB V		
4-6-2015	Kesimpulan : 1. Format tulisan dinarasikan / tidak di perpoint (a.b.c.d) 2. Sistematika se jmlah		



